

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA NEGERI 35 JAKARTA MELALUI METODE PARTISIPATORI

Masroya Budi Srimulyati

SMA N 35 Jakarta

Abstract: This study aims to improve the short stories writing skills of student through partisipatori methods. that empirically maximum score can be obtained is 85 and the lowest score was 57. The average score was 70.5. In the second cycle that empirically maximum score can be obtained is 93 and the lowest scores is 70. The average student's ability to write short stories, namely 80.91. Based on these results, the researchers suggest: 1) the teachers should be always seek to improve their competence in teaching by using interesting techniques and the subject matters that are appropriate to the needs of students so that language learning give benefit the lives of young people today and future and 2) Students need to improve Indonesian language skills from all aspects, including writing because these skills can be used as a skill that can generate revenue.

Keyword : short stories, writing skills, participatory method

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa melalui metode partisipatori, taggart dan merupakan suatu siklus spiral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai pada siklus pertama diperoleh skor empirik maksimum sebesar 85 dan skor terendah adalah 57. Nilai rata-rata adalah 70,5. Pada siklus kedua diperoleh skor empirik maksimum adalah 93 dan skor terendah adarah 70. Rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa yaitu 80,91. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti menyarankan: 1) Guru hendaknya selalu berupaya meningkatkan kompetensinya dalam mengajar dengan menggunakan teknik yang menarik dan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran bahasa bermanfaat bagi kehidupan siswa saat ini dan yang akan datang, dan 2) Siswa perlu meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dari segala aspek, di antaranya menulis karena keterampilan tersebut dapat dijadikan sebagai keterampilan yang dapat menghasilkan pendapatan.

Keyword: cerita pendek, keterampilan menulis, metode partisipatif

PENDAHULUAN

Bahasa adalah produk kebudayaan manusia. Kebudayaan lazim digunakan antarmanusia untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa tulis berasal dari bahasa lisan, artinya bahasa lisan mendahului bahasa tulis. Dalam perkembangan kebudayaan, bahasa tulis menempati kedudukan yang lebih penting dari bahasa lisan (Busrodin, 1995:1).

Diperkirakan sekurang-kurangnya ada empat ratus bahasa daerah di Indonesia. Agar tercipta saling pengertian di antara mereka, harus digunakan bahasa yang sama, baik lisan maupun tulisan, yaitu bahasa Indonesia. Melalui penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, suatu kerja sama atau kesamaan pikiran antara penutur dan penanggap tutur.

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang pemakaiannya sesuai dengan sasaran. Artinya, sesuai dengan situasi, kondisi, dan lawan bicara. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah dan aturan yang ada. Untuk itu, diperlukan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Lewat pengajaran di sekolah, penutur diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan bahasa yang baik mengenai bahasa Indonesia, tetapi juga memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang mencakup empat aspek kebahasaan. Pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan cerminan diri penutur sebagai bangsa Indonesia.

Empat aspek kebahasaan yang terkandung dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu merupakan caturtunggal yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Semua keterampilan itu memerlukan latihan yang teratur dan terarah karena melatih keterampilan berbahasa sama halnya dengan melatih kemampuan berpikir dan bernalar. Menurut arus informasi, keterampilan berbahasa ini dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, keterampilan berbahasa yang bersifat pemahaman atau reseptif, yaitu menyimak dan membaca. Kedua, keterampilan berbahasa yang bersifat penggunaan atau produktif, yaitu berbicara dan menulis.

Dari empat keterampilan berbahasa di atas, satu keterampilan yang dianggap banyak kalangan sebagai keterampilan yang sulit dilakukan adalah menulis. Padahal, keterampilan menulis sangat diperlukan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh menulis memerlukan keterampilan yang kompleks dan dikaitkan dengan seni atau kiat sehingga tulisan itu menarik untuk dibaca. Kompleksitas itu terletak pada kemampuan menyelaraskan kata, menata ejaan, dan mengembangkan daya nalar yang dimiliki penulis.

Pembelajaran menulis telah lama menjadi satu masalah dalam sistem pembelajaran bahasa

Indonesia. Anggapan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari siswa, guru, metode, media, dan lingkungannya. Beberapa faktor yang berasal dari siswa, di antaranya: (1) rendahnya penguasaan kosakata sebagai akibat rendahnya minat baca dan menulis, dan (2) kurangnya penguasaan kebahasaan, seperti penggunaan tanda baca, diksi, dan penyusunan kalimat. Faktor yang berasal dari guru adalah kecenderungan guru menggunakan pendekatan struktural dengan pokok bahasan yang menekankan pada bunyi, kosakata, dan kalimat. Guru lebih menekankan teori daripada keterampilan berbahasa, menggunakan bahan ajar yang tidak relevan dengan kebutuhan siswa, dan sering mendominasi proses belajar mengajar (PBM) daripada berpusat pada siswa.

Dalam membuat suatu cerpen, seseorang harus bisa menghadirkan keutuhan atau kelengkapan unsur intrinsik sebagai unsur pembangun cerpen. Unsur-unsur itu antara lain ketepatan tema cerita, penentuan tokoh dengan kesesuaian karakternya, latar penceritaan, alur cerita, sudut pandang pengarang, amanat, dan gaya pengarang (*style*). Semua unsur itu harus dikolaborasikan secara tepat karena berpengaruh terhadap nilai suatu cerpen. Selain itu, cerpen yang baik harus bisa menimbulkan kesan di hati pembacanya. Penentuan unsur-unsur intrinsik cerpen sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional. Seseorang mampu bernalar dan berpikir logis jika emosi sedang terkendali. Dalam keadaan itulah buah karya tercipta dengan kualitas tinggi.

Dalam pembelajaran, guru jarang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencipta dan mengapresiasi karya sastra seperti, cerpen. Cerpen hanya dibaca kemudian siswa diminta untuk menjawab soal-soal yang berkaitan dengan isi cerpen. Bahan ajar dan metode pembelajaran yang monoton membuat siswa malas dan merasa bosan dengan pelajaran bahasa Indonesia.

Ketika disuruh menulis cerpen, siswa tidak menggunakan imajinasinya dengan baik. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman dalam menggambarkan karakter tokoh, latar kejadian, dan alur cerita. Mereka hanya sekedar bercerita,

tapi tidak menggambarkan karakter tokohnya dengan jelas dan rinci, latar cerita, seperti waktu, tempat serta suasana, dan alur cerita yang runtut dan terarah.

Melihat kondisi itu, peran guru amat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Agar kesalahan tersebut tidak berkepanjangan, perlu didesain program pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik dan tidak monoton. Program didesain berdasarkan kompetensi dasar siswa sebagai subjek belajar. Tidak hanya bertumpu pada ceramah, diskusi, dan penugasan yang pada dasarnya adalah teknik dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai pembelajaran cerpen dan mempunyai kemampuan mengembangkan metode pembelajarannya.

Kelas terdiri dari beragam peserta didik. Peserta didik belajar dengan cara yang berbeda karena faktor keturunan, pengalaman, lingkungan, kepribadian, kecerdasan, bakat, hambatan fisik, emosi, dan sosial. Berdasarkan hal tersebut, seorang guru harus memiliki kreativitas tinggi dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar siswa tertarik dan mengerti. Metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi ini adalah metode partisipatori. Metode ini mengutamakan keterlibatan siswa secara penuh. Guru berperan sebagai fasilitator dengan cara menyerahkan kepada siswa tentang topik yang akan mereka pelajari hari ini berkaitan dengan pembelajaran menulis. Metode pembelajaran ini sangat efektif dan mampu mengasah kecemerlangan berpikir dan terbukanya kreativitas siswa sebagai subjek belajar. Siswa sendirilah yang menjadi penentu keberhasilan belajar. Selain metode pembelajaran, kondisi yang menyenangkan pun menjadi faktor penentu keberhasilan belajar. Jika semua itu terpenuhi, hasil belajar yang diharapkan pun akan tercapai.

Berdasarkan alasan-alasan tersebutlah, penulis tertarik untuk mengangkat masalah pembelajaran cerpen agar menjadi pembelajaran yang diminati siswa. Melalui metode partisipatori, diharapkan dalam pengajaran menulis, khususnya menulis cerpen di sekolah

lebih diminati oleh pembelajar sebagai subjek didik. Sehingga dengan kecerdasan emosi yang dimiliki siswa termotivasi untuk menghasilkan karya-karya yang berkualitas.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Menulis

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis adalah kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Dikatakan produktif karena pada aspek ini siswa dituntut untuk menghasilkan suatu karya, tidak bersifat menerima saja. Siswa dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya ke dalam suatu media setelah mengalami proses belajar di sekolah. Jadi, melalui kegiatan menulis, dapat diketahui siswa telah mengerti dan memahami segala informasi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan dalam membuat karangan dalam bentuk yang beraneka ragam seperti cerita pendek (cerpen), berita, laporan, dan lain-lain. Walaupun demikian, kemampuan menulis tidak dapat dipisahkan dari kemampuan yang lain seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Agar bisa menulis, seseorang harus bisa membaca terlebih dahulu. Namun sebelum bisa membaca, langkah yang harus dilakukan adalah menyimak dan berbicara. Apabila salah satu kemampuan itu tidak bisa dikuasai seseorang karena mengalami cacat fisik, akan mengganggu kemampuan yang lainnya untuk berkembang dengan baik.

Menurut Purtiomo (2004:55) Proses penulisan terdiri dari prapenulisan (*prewriting: generating ideas*), perbaikan (*revising*), dan pasca penulisan (*post-writing*). Sebelum menulis, penulis harus merencanakan dan menyiapkan materi terlebih dahulu. Materi itu diolah dengan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata, dan pemilihan kalimat yang efektif. Setelah itu, tulisan yang sudah jadi harus diperbaiki lagi jika masih ada kesalahan. Terakhir, hasil tulisan itu disajikan sesuai dengan susunan tipografinya.

Pranoto (2004:9) mengatakan bahwa menulis adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal (bahasa), menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Medium ini disesuaikan dengan simbol yang digunakan di daerah tertentu karena tiap-tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Melalui medium yang berupa simbol-simbol inilah pesan dapat dimengerti ketika berkomunikasi.

Berbeda dengan pendapat Josep Hayon (2003:93) yang menyatakan, "menulis merupakan suatu kegiatan yang jauh lebih aktif daripada membaca, bahwa seorang penulis selalu aktif berpikir tentang materi yang ingin disampaikan dan kemudian secara aktif juga menyatakannya dengan dan dalam bahasa yang sesuai agar mudah dipahami oleh orang lain." Jadi, seorang penulis adalah orang yang produktif karena ia menghasilkan suatu karya untuk dinikmati orang lain. Dalam berkomunikasi, seorang penulis tidak bisa secara langsung menyampaikan maksudnya. Oleh karena itu, ia harus berhati-hati dalam menyampaikan suatu gagasan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dengan pembaca.

Menulis lebih bersifat "linier" daripada berpikir, yaitu bahwa menulis memaksa suatu gagasan untuk ditranskripsikan sebelum gagasan lainnya mulai dipikirkan (Harnowo, 2006:55). Sangat jelas dikatakan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik, seseorang harus mampu mentranskripsikan dengan baik ide atau gagasan yang dimiliki. Menggunakan bahasa yang logis, tersusun secara sistematis, keaslian ide, dan mudah dipahami pembaca menjadi nilai tambah untuk sebuah tulisan.

Menulis membawa ide-ide dari seseorang dengan tujuan dan makna yang berbeda (Campbell, 2004:29-30). Siswa melalui berbagai kegiatan menulis, dapat mengembangkan ide-ide yang dimilikinya sebagai cara berkomunikasi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan masyarakat. Makna dari komunikasi ini pun mempunyai

makna yang beragam, tergantung dari gagasan yang disampaikan.

Bobbi De Potter dan Mike Hernacki (2005:179) mengatakan "Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Kedua belahan otak itu, baik otak kiri maupun otak kanan, tak akan mampu bekerja secara sempurna tanpa adanya rangsangan atau dorongan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, terlihat bahwa menulis berhubungan erat dengan emosi dan logika. Keduanya tidak bisa bekerja secara maksimal jika tidak berkoordinasi dengan baik. Hal ini memerlukan stimulus yang bisa mengembangkan kedua belahan otak dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah suatu kemampuan yang memperlihatkan adanya daya, kecakapan, keterampilan dalam menggunakan kedua belahan otak kiri dan kanan untuk memindahkan suatu gagasan atau ide ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan logis sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

Cerpen

Menurut Vero Sudiati (1995:83), "Cerpen atau cerita pendek, dari namanya tentulah memiliki keterbatasan dalam jumlah kata yang digunakan dalam menyampaikan isi cerita. Panjang cerita ini bersifat relatif. Ada yang menganggap batas 500 kata untuk ukuran sebuah cerpen, tapi ada pula yang menganggap sampai 40.000 kata masih dapat disebut sebagai cerpen." Walaupun bentuk fisiknya cerita pendek, namun belum dapat ditetapkan bahwa semua cerita yang pendek adalah cerpen. fabel, parabel, dan cerita rakyat juga merupakan cerita yang pendek tapi bukan termasuk cerpen.

Phyllis Dugane (Suwandi, <http://www.Pikiran-Rakyat.Com/Cetaky2005/0405/21/n04.htm>), penulis wanita Amerika mendefinisikan cerpen sebagai "Susunan kalimat-kalimat yang merupakan cerita yang mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir. Setiap cerpen mempunyai tema, yaitu inti cerita atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang.

Ruang lingkungannya kecil dan ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah.” Dengan sifatnya yang bertumpu pada suatu kejadian utama saja, maka cerpen tidak memberikan pemaparan yang rumit. Sifat sederhana penceritaan menyebabkan pengarang tidak dituntut untuk memberikan penyelesaian masalah yang ada. Seorang pengarang hanya memberikan penafsirannya tentang kehidupan berdasarkan pengalaman pribadinya.

Alur/Plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang membentuk hubungan sebab-akibat dengan mengembangkan rangkaian peristiwa demi peristiwa, sesuatu yang menggerakkan kejadian cerita, yaitu segi rohaniah dan kejadian. Intisari plot memang konflik yang berupa pengalaman dramatik, tetapi suatu konflik dalam cerpen hams ada dasarnya.

Dan susunan alur di atas jelas bahwa kekuatan sebuah cerita terdapat pada bagaimana pengarang membawa pembaca pada suatu keadaan yang menegangkan. Timbul suatu suspensi dalam cerita yang menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita. Keberhasilan alur diukur oleh akibat yang dihasilkan dalam diri pembaca; *surprise*, keharuan, ketegangan, dan penemuan. Alur cerita yang sungguh-sungguh membuat cerita menjadi sebuah karya sastra adalah apabila pembaca tidak hanya melihat jalan ceritanya tetapi melihat makna hubungan yang terkandung dalam cerpen, juga memiliki kemampuan mendorong pembaca untuk membaca cerpen tersebut sampai selesai.

Tokoh

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerpen tentu diemban oleh para pelaku cerita. Para pelaku dengan kekhasan wataknya tentu akan membuat cerpen lebih menarik. Tokoh tokoh yang memainkan suatu peran untuk mengilustrasikan jalannya cerita itulah yang disebut dengan tokoh cerita. Mutu sebuah cerpen ditentukan oleh kepandaian si penulis menghidupkan watak tokoh-tokohnya dan pemilihan nama yang sesuai. Cerita berjalan, konflik terjadi karena adanya watak yang

berbeda-beda pada setiap tokoh, bahkan sering bertentangan. Maka dari itu, perwatakan perlu diolah dengan cermat agar alur dapat terbentuk sempurna. Watak-watak dalam cerita harus bersifat: 1) dapat diterima; 2) dapat membedakan watak tokoh yang satu dengan yang lainnya dengan jelas, dan 3) digambarkan dengan hidup sehingga mudah diangan-angankan.

Pengarang perlu membuat pembukaan yang kuat, atraktif, dapat menggugah rasa ingin tahu pembaca. Ini dapat dilakukan dengan memberikan suatu suasana kejadian atau langsung menampilkan tokohnya. Setelah pembukaan, pengarang memaparkan kejadian demi kejadian. Kejadian yang dilukiskan dengan tegas tanpa berbelit-belit dan memfokuskan perhatian pada tokoh utama. Perhatian yang terbatas ini berguna untuk mewujudkan cerpen itu sebagai satu kesatuan dan menimbulkan kesan yang hidup.

Tema

Tema adalah ide cerita. Pengarang dalam menulis cerita memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu yang akan dikatakannya bisa berupa masalah kehidupan, pandangannya tentang kehidupan, atau komentar tentang keadaan sekitarnya. Suatu karangan baik yang bersifat karya sastra maupun tidak, tentu mempunyai inti persoalan. Inti persoalan ini boleh dikatakan menjadi jiwa atau dasar tulisan itu. Mencari arti sebuah cerpen pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam cerpen itu.

Tema tidak perlu selalu berwujud ajaran moral. Tema bisa hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang bisa saja hanya mengemukakan suatu masalah kehidupan dan masalah tersebut tak perlu dipecahkan. Pemecahannya diserahkan kepada pembaca, sehingga pembaca ikut terbawa suasana ketika membaca cerpen tersebut.

Latar/Setting

Sebuah cerita tentu terjadi di tempat, waktu, dan suasana tertentu. Keadaan di mana dan bilamana cerita itu terjadi itulah yang disebut dengan latar cerpen. Latar atau setting yang

baik tidak hanya menunjukkan tempat dan waktu kejadian, melainkan harus menunjang timbulnya suasana, munculnya perwatakan, dan berkembangnya alur. Supaya latar itu menarik, sebaiknya latar yang disajikan adalah sesuatu yang baru, yang belum diketahui oleh pembaca dan dikaitkan dengan peristiwa dan konflik batin yang diangkat dalam cerpen tersebut. Hal ini selain menambah pengetahuan pembaca juga menjadikan pembaca lebih antusias untuk menyukai karya sastra.

Pelukisan latar harus benar-benar hidup dan mempunyai daya kuat. Pengarang harus dapat membuat pembaca selalu bertanya "apa kejadian selanjutnya" dari suatu cerita. Pelukisannya pun tidak selalu bersifat eksplisit, secara implisit pun bisa. Latar yang menyatu dengan jalan cerita akan membuat suatu cerita menjadi lebih bagus.

Sudut Pandang

Sudut pandang pencerita pada dasarnya adalah visi pengarang, sudut pandangan pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita sehingga mencapai efek yang tepat pada ide yang akan dikemukakan. Adapun gaya merupakan cara khas pengungkapan seorang pengarang. Cara bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah cerpen. Itulah gaya seorang pengarang yang mencerminkan pribadinya.

Untuk menceritakan sesuatu, pengarang boleh memilih dari sudut pandang mana ia akan bercerita. Sebagai orang di luar cerita saja atautkah pengarang ikut terlibat dalam cerita sebagai salah satu pelakornya, entah tokoh utama atau tokoh pendukungnya. Selain itu, pengarang juga bisa menjadi perinjau yang seolah-olah tidak dapat mengetahui jalan pikiran tokoh-tokohnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa cerpen (cerita pendek) adalah sebuah cerita rekaan (fiksi) yang berisi kebulatan ide dan memiliki keterbatasan jumlah kata serta mengandung unsur-unsur penting, yaitu tema, penokohan, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, dan gaya pengarang.

Menulis Cerpen

Dalam menulis cerpen, seorang pengarang perlu membuat pembukaan yang kuat, atraktif, dapat menggugah rasa ingin tahu pembaca. Pembukaan yang kuat dan atraktif ini adalah cara untuk menimbulkan kesan pada pembaca. Dengan kesan tersebut, diharapkan menimbulkan efek pada pembaca. Efek tersebut adalah pembaca tertarik untuk terus membaca suatu cerita sampai akhir, bahwa yang dimaksud dengan kemampuan menulis cerpen adalah suatu daya untuk memindahkan pikiran, ide, atau gagasan yang berisi kebulatan ide dan memiliki keterbatasan jumlah kata serta mengandung unsur-unsur penting, yaitu tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya pengarang ke dalam bentuk cerita pendek.

Hakikat Metode Partisipatori

Pendidikan adalah salah satu aspek dalam kehidupan yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut siswa untuk mampu mengubah pandangannya yang berbunyi "mampu bersaing" menjadi "mampu memenangkan persaingan". Sekolah bukarilah pabrik ilmu dengan gaya belajar yang membosankan. Perubahan aktivitas belajar yang mengikuti perubahan zaman harus selalu diikuti perkembangannya dengan menggunakan metode-metode tertentu agar kita tidak tertinggal dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Makin tepat metode yang digunakan diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Salah satu metode tersebut adalah metode partisipatori.

Britha Mikkelsen (2001:81) mengatakan bahwa "Metode partisipatori membantu menciptakan pengalaman belajar yang efektif." Kata partisipatori berasal dari kata 'partisipasi' yang berarti suatu proses aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu." Metode ini digolongkan ke dalam lima kelompok dan diurutkan guna mendapatkan efek kumulatif yaitu (1) metode kreatif, (2) metode investigatif, (3) metode analitis, (4) metode perencanaan,

dan (5) metode informatif Dengan demikian, metode partisipatori merupakan alat dalam merajukan ideologi atau tujuan yang normatif.

Dalam hal menulis cerpen, "Metode partisipatori adalah metode pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar" (Depdiknas, 2004:43). Setiap siswa adalah unik. Siswa mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan itu. Dalam metode partisipatori siswa aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subjek belajar. Hal itu bukan berarti guru harus menjadi pasif, melainkan guru menjadi fasilitator yang aktif dalam memfasilitasi belajar siswa. Guru memberikan kesempatan belajar yang tepat kepada peserta didik dan mendorong mereka untuk secara bebas menyampaikan pemikiran dan membahas masalah penting secara konstruktif. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar yang maksimal.

Ciri-ciri pokok pendidikan partisipatori, yaitu (1) belajar dari realita atau pengalaman, (2) tidak menggurui, dan (3) dialogis. Kemudian, panduan prosesnya disusun dengan sistem daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan saat ini (*structural experiences learning cycle*). Rincian proses tersebut adalah rangkai ulang, ungkapan, kaji urai, kesimpulan, dan tindakan. Dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa melakukan rangkai ulang dari suatu peristiwa yang dialami dalam kehidupan nyata ke dalam bentuk cerpen. Siswa bebas mengungkapkan pikirannya tanpa harus merasa rendah diri. Setelah itu, guru mengkaji materi tersebut bersama-sama dengan siswa, lalu menguraikan unsur intrinsik dan aspek kebahasaan yang terkandung dalam cerpen. Kemudian, guru bersama siswa membuat kesimpulan dan melakukan tindakan dengan meminta siswa menulis cerpen.

Pembelajaran aktif dan partisipatori memungkinkan guru menggunakan banyak cara untuk membantu peserta didik belajar. Ketika peserta didik belajar, mereka menggunakan beberapa cara belajar. Beberapa cara belajar

peserta didik, yaitu:

1. Verbal atau linguistik (berbicara atau berbahasa). Sebagian peserta didik berpikir dan belajar melalui tulisan dan lisan; memori; dan proses mengingat kembali.
2. Logika atau matematika. Sebagian peserta didik berpikir dan belajar melalui logika dan perhitungan, Mereka dengan mudah dapat menggunakan angka, mengenah pola abstrak, dan melakukan pengukuran yang tepat.
3. Visual atau spasial (penglihatan atau orientasi bagian) sebagian peserta didik menyukai seni seperti menggambar, melukis, atau membuat patung. Mereka mampu membaca peta, grafik, dan diagram dengan mudah.
4. Tubuh atau kinestetik (gerakan otot/lulang). Sebagian peserta didik belajar melalui aklivitas fisik seprcti melalui permainan atau drama.
5. Musik atau irama. Sebagian peserta didik belajar paling baik melalui bunyi, irama, dan pengulangan.
6. Antar pribadi. Sebagian peserta didik lebih mudah belajar melalui kerja kelompok. Mereka menyenangi kegiatan kelompok, mudah memahami situasi sosial, dan mereka mudah bergaul dengan orang lain.
7. Intrapribadi. Sebagian peserta didik belajar paling baik secara individu dan mandiri. Mereka lebih mudah bekerja sendiri dan lebih memahami kekuatan kelemahan diri.
8. Naturalis. Sebagian peserta didik belajar sendiri melalui lingkungan alam sekitar secara langsung (<http://www.idp-europe.org/toolkif/Buku-5.pdf>).

Metode pembelajaran ini lebih menekaiikan siswa dalam menggunakan kecerdasan emosi yang dimilikinya. Siswa dibawa pada situasi belajar secara berkelompok yang menyenangkan. Mereka meningkatkan kerja sama dengan semua peserta didik di kelasnya walaupun latar belakang dan kemainpuannya berbeda. Mereka bebas

berdiskusi dengan teman sekelompoknya tentang pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan cara bertukar pikiran dengan temannya, siswa menjadi tahu apa yang sebelumnya mereka tidak ketahui, tentunya di bawah pengawasan guru. Mereka bebas mengekspresikan pikirannya tanpa harus malu atau takut karena dianggap lebih rendah dari temannya, Kerja sama akan niembangun saling pengertian di antara kelompok kecil yang sebaya dan membuat partisipasi serta hubungan antara peserta lebih erat.

Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis cerpen adalah suatu daya, kecakapan, keterampilan dalam menggunakan kedua belahan otak kiri dan kanan untuk memindahkan suatu gagasan atau ide ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan logis sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

Salah satu bentuk pembelajaran menulis yang sanipai saat ini masih kurang diminati siswa adalah menulis cerpen. Cerita pendek atau biasa disebut cerpen adalah suatu cerita rekaan yang memiliki kebulatan ide serta mengandung unsur-unsur penting, yaitu tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya pengarang.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan suatu metode alternatif yang mampu menimbulkan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen. Salah satu metode yang sangat cocok diterapkan pada pembelajaran cerpen adalah metode partisipatori. Metode ini merupakan suatu metode yang menyerahkan kepada siswa tentang topik pembelajaran hari itu. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Karena penulisan cerpen pada penelitian ini menggunakan metode partisipatori yang lebih menekankan partisipasi siswa untuk terlibat langsung dalam waktu yang relatif singkat, yaitu hanya 2x45 menit untuk satu pertemuan, guru memberikan fotokopi artikel dari surat kabar untuk memudahkan siswa menyamakan pikiran mereka dalam menentukan ide cerita. Setelah membaca artikel tersebut, secara berkelompok siswa mendiskusikan isi

artikel itu, kemudian merangkai ulang masalah yang terdapat di dalamnya. Tiap-tiap siswa diharuskan untuk mengungkapkan hasil pemikirannya.

Kemudian, semua siswa dalam tiap kelompok mengkaji kembali permasalahan yang telah dirumuskan dan menguraikannya dengan rinci. Selanjutnya, siswa membuat kesimpulan dari kajiannya, lalu menuangkannya ke dalam bentuk cerpen secara berkelompok. Metode ini menjadikan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang aktif memfasilitasi belajar siswa.

Metode ini lebih menekankan kepada siswa dalam menggunakan kecerdasan emosi yang dimilikinya. Siswa dibawa pada situasi belajar berkelompok yang menyenangkan sehingga mereka bebas mengekspresikan isi pikirannya. Diharapkan melalui situasi pembelajaran tersebut siswa dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya, sehingga akan terlihat peningkatan belajar siswa dalam menulis cerpen.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X SMA Negeri 35 Jakarta. Waktu penelitian dimulai pada April 2010, tepatnya semester genap tahun ajaran 2010/2011.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang mempunyai definisi sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas (Boeriswati, 2006:4). Penelitian ini merupakan sebuah action research class (penelitian kaji tindak) untuk memberikan alternatif lain dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya pembelajaran menulis, sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Adapun desaiii penelitian yang digunakan terdiri dari empat tahap, yaitu mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.



Kolaborasi

Siklus 1 : Ismawati S.Pd.

Siklus 2 : Samsudin S.Pd.

Langkah-langkah Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

Rencana tindakan yang dilakukan peneliti adalah melakukan pra observasi ke SMA Negeri 35 Jakarta. Dimulai dengan bertemu dengan kepala SMA Negeri 35 Jakarta untuk meminta izin melakukan penelitian tindakan kelas. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia tentang kemampuan siswa dalam menulis cerpen dan kendala-kendala yang dihadapinya. Kemudian, peneliti menentukan sebuah kelas yang akan dijadikan obek penelitian. Hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia menjadi acuan peneliti dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah semuanya selesai dilakukan, peneliti akan memberikan pretest menulis cerpen kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, siswa juga disuruh untuk mengisi angket tentang unsur intrinsik cerpen yang paling sulit mereka kuasai serta kendalanya. Pengisian angket ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menulis cerpen.

Angket tersebut dikumpulkan, kemudian peneliti mengurutkan kesulitan siswa dalam menulis cerpen dan yang tertinggi sampai terendah.

2. Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran menulis cerpen.

Setelah itu, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang telah peneliti rencanakan. Pertama peneliti menemui kepala SMA Negeri 35 Jakarta untuk meminta izin melakukan penelitian skripsi. Setelah itu, peneliti mewawancarai guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa kelas yang memiliki SKKT) menulis cerpen adalah kelas X. Di antara 6 kelas yang ada, ternyata yang masih memiliki kemampuan menulis cerpen terendah adalah kelas X-1. Siswa tidak mampu mengembangkan karakter tokoh dengan jelas dan rinci, menggambarkan latar cerita dengan rinci dan menceritakan alur dengan runtut.

Hari pertama peneliti memberikan post test menulis cerpen untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Setelah itu, peneliti melakukan pembelajaran dan latihan menulis cerpen. Pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan metode partisipatori. Peneliti membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk menulis cerpen. Peneliti juga mengamati segala sesuatu yang dilakukan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus sampai mencapai hasil yang diharapkan.

3. Pengamatan

Pada saat melakukan penelitian, peneliti juga melakukan pengamatan untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala dalam pembelajaran menulis cerpen, bagaimana sikap siswa ketika belajar, motivasi yang dimiliki siswa, dan respon siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan ini juga dibantu oleh guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X dengan memperhatikan RPP yang telah dibuat peneliti, sehingga dapat diketahui kekurangan peneliti yang harus diperbaiki.

4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator Dra. Ismawati (guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X) membicarakan hasil

penilaian menulis cerpen siklus pertama. Hasil pembicaraan peneliti dan kolaborator dievaluasi dan disimpulkan. Bagi peneliti, kesimpulan ini dijadikan dasar untuk merevisi atau memperbaiki rencana yang telah ditetapkan dalam siklus pertama. Apabila hasilnya masih di bawah batas yang telah ditentukan, akan dilaksanakan langkah-langkah perbaikan guna mendapatkan hasil maksimal pada siklus selanjutnya. Bagi kolaborator, yaitu guru bahasa Indonesia kelas X, hasil pengamatan dijadikan masukan terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan peneliti. Peneliti melakukan kajian ulang tindak secara objektif dan proporsional.

Siklus II

1. Perencanaan

Dalam perencanaan siklus kedua ini, peneliti menyusun langkah-langkah perbaikan berdasarkan hasil yang telah didapatkan dalam siklus pertama. Proses pembelajaran lebih difokuskan pada materi yang kurang dipahami siswa. Materi yang masih kurang dipahami siswa adalah pada aspek mengembangkan karakter tokoh, menggambarkan latar, dan menjelaskan alur. Untuk itu, peneliti harus lebih memfokuskan pembelajaran pada aspek tersebut. Namun, sebelumnya peneliti menyiapkan RPP sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran cerpen dan menyediakan reward untuk diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi terbaik dalam menulis cerpen.

2. Tindakan

Dalam tahap ini, peneliti mengajar dan menerapkan langkah-langkah pengajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Diawali dengan peneliti membagikan hasil kerja siswa, kemudian membahasnya bersama-sama, sehingga siswa mengetahui kesalahan dalam cerpen yang mereka buat. Setelah itu, memberikan perlakuan kepada siswa untuk menulis cerpen melalui metode partisipatori. Kemudian, diakhiri dengan pemberian post

test menulis cerpen secara individu untuk mengetahui meningkat atau tidaknya kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, peneliti mengamati dan mencermati apa saja yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil pengamatan itu dicatat untuk dijadikan dasar perbaikan.

3. Pengamatan atau Observasi

Pada tahap ini, peneliti dibantu guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X melakukan pengamatan. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, bagaimana sikap siswa, bagaimana motivasi, dan respons siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

4. Refleksi

Peneliti dan kolaborator (Syamsudin S.Pd guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X) membahas secara rinci hasil penelitian dan pengamatan dari kegiatan yang telah dilakukan di kelas, yaitu pembelajaran menulis cerpen melalui metode partisipatori. Hasil pembicaraan peneliti dan kolaborator dievaluasi dan disimpulkan. Kemampuan siswa sudah menunjukkan peningkatan sesuai dengan kriteria yang ditentukan, penelitian ini dianggap selesai.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tes Menulis

Saat pemberian pretest peneliti meminta siswa menulis cerpen. Setiap siswa menulis cerpen dengan tema pengalaman siswa berpariwisata. Siswa dibebaskan untuk menulis cerpen sesuai dengan imajinasi mereka. Tes ini dilakukan ketika memulai penelitian siklus I untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Selain pretest peneliti juga memberikan posttest sebagai penentu meningkat atau tidaknya kemampuan menulis cerpen siswa

di akhir siklus. Pada siklus pertama peneliti meminta siswa menulis cerpen dengan tema pengalaman yang paling berkesan. Pada siklus kedua peneliti meminta siswa menulis cerpen dengan tema banjir. Hasil pekerjaan siswa dinilai berdasarkan tabel penilaian menulis cerpen.

Fotokopi artikel dari surat kabar

Menulis cerpen berbeda dengan menulis narasi ekspositoris yang mendasarkan cerita faktual sebagai acuannya. Namun, ketika pembelajaran menulis cerpen melalui metode partisipatori secara berkelompok, peneliti menggunakan media fotokopi artikel dari surat kabar yang berisi pengalaman hidup orang lain dengan maksud untuk memudahkan siswa menyamakan pikiran mereka saat menulis cerpen secara berkelompok melalui metode partisipatori dalam waktu yang singkat, yaitu hanya 2 x 45 menit.

Tabel Penilaian Kemampuan Menulis

Untuk melakukan penilaian dalam menulis cerpen, peneliti menggunakan label penilaian. Model penilaian kemampuan menulis siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penilaian aspek menulis dalam buku karangan Burlian Nurgiantoro yang berjudul Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra yang terdiri dari pembobotan masing-masing unsur.

Jurnal Harian Peneliti

Jurnal harian peneliti yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan adalah:

- a. Konteks
 - 1) Hari/tanggal :
 - 2) Waktu : 2 x 45 menit
 - 3) Guru : Dra.Hj. M.B.Srimulyati, MM.
- b. Rekaman fakta
 - 1) Kegiatan Guru
 - a) Pengelolaan KBM

Unsur : 1. Intrinsik
2. Ektrinsik
 - b) Penjelasan Materi

Unsur Intrinsik : Tema, Alur, Tokoh (Penokohan), Latar atau setting.

Unsur Ektrinsik : Nilai Estetika, Agama, Budaya dan Sosial

- c) Strategi bertanya dan menunjuk giliran

Pengertian : Unsur : 1. Intrinsik
2. Ektrinsik
- 2) Kegiatan Siswa
 - a) Respons siswa

Giat dan semangat mencari referensi cerpen
 - b) Penguasaan pemahaman materi

Pandai memahami alur cerita.
 - c) Kemajuan siswa

Mampu membuat cerpen.
- c. Saran
6. Jurnal Harian Pengamat
 - a. Konteks
 - 1) Hari/tanggal :
 - 2) Tempat : Kelas X-1
 - 3) Waktu : 2 x 45 Menit
 - 4) Guru : Ismawati S.Pd dan Syamsudin S.Pd.
 - b. Rekaman Kegiatan

Siswa mampu membuat cerpen.
 - c. Saran

Portofolio Siswa

Portofolio siswa adalah catatan tertulis yang diisi oleh siswa berisi tentang evaluasi diri, refleksi diri, dan kesan-kesan terhadap proses pembelajaran menulis cerpen yang berlangsung di kelas.

Peneliti juga berfungsi sebagai instrumen utama penelitian ini karena selalu terlibat dalam pengumpulan data.

Definisi Operasional

Berikut ini akan diuraikan mengenai definisi Operasional yang berkaitan dengan penelitian menulis cerpen melalui metode partisipatori.

Kemampuan menulis cerpen adalah skor atau nilai rata-rata yang didapat dari hasil tes menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 35 Jakarta dalam menulis cerpen yang terlihat dari kemampuan siswa dalam menciptakan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen itu sendiri, yaitu tokoh, latar, alur, tema,

amanat, dan sudut pandang p'engarang. Selain itu, terdapat aspek kebahasaan yang harus diperhatikan cara penulisannya yang meliputi pilihan kata, ejaan, dan tanda baca.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Alat pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi yaitu mengiimpulkan data mengenai situasi pembelajaran dari tiga sudut pandang, yaitu peneliti, siswa, dan pengamat atau kolaborator, yaitu guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X. Hasil pembicaraan peneliti dan kolaborator tentang penilaian menulis cerpen hasil kerja siswa dievaluasi dan disimpulkan. Portofolio siswa pun dikumpulkan. Kemudian, peneliti dan kolaborator memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis data mencakup deskripsi, interpretasi, dan refleksi terhadap hal-hal yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, teknik analisis data juga dilakukan untuk menganalisis hasil menulis cerpen siswa kemudian dibandingkan kemajuan siswa sebelum dan sesudah siklus berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data penelitian untuk setiap siklus dan hasil penelitian. Deskripsi data meliputi kegiatan peneliti dalam melakukan tes awal, siklus I, dan siklus II. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi dengan cara melihat kondisi sekolah dan melakukan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X tentang pembelajaran menulis cerpen.

Deskripsi Data Tes Awal

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 35 Jakarta, tepatnya di kelas X. Penelitian ini melibatkan tiga unsur, yaitu peneliti, pengamat/kolaborutor, yaitu guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X, dan

siswa. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan siswa dan guru bidang studi Bahasa Indonesia tentang kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, peneliti juga memberikan angket tentang kemampuan siswa dalam menulis cerpen agar diisi oleh mereka.

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas X, peneliti menentukan satu kelas yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu kelas X-1. Di kelas X-1, peneliti memberikan tes awal. Tes awai ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa kelas X-1 dalam menulis cerpen. Kelas X-1 terdiri dari 34 siswa, yaitu 16 siswa putra dan 18 siswa putri. Sebanyak 34 siswa telah mengikuti tes awai menulis cerpen. Hasil 18 siswa putri. Sebanyak 34 siswa telah mengikuti tes awal menulis cerpen. Hasil tes awal menjadi pedoman bagi peneliti dalam membuat rencana siklus yang akan diterapkan di kelas.

Dari hasil tes awal tersebut, dapat diketahui bahwa masih banyak kesulitan yang dialami siswa ketika menulis cerpen. Kesulitan itu berupa belum mampunya siswa dalam menentukan dan merangkai unsur-unsur intrinsik suatu cerpen yang meliputi tokoh, latar, alur, amanat, dan sudut pandang. Selain itu, siswa belum mampu menggunakan kaidah bahasa dengan tepat, seperti penggunaan diksi atau pilihan kata, ejaan, dan tanda baca. Mereka cenderung menggunakan bahasa tidak baku dan tidak memerhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca dengan tepat.

Diketahui bahwa sebanyak 28 siswa atau 82,35% dari kelas X-1 memiliki skor di bawah rata-rata kelas, yaitu 70. Secara rinci dijelaskan, sebanyak 6 siswa atau 17,6 % dari kelas X-1 memiliki skor di atas rata-rata kelas. Sebanyak 29 atau 85,3% siswa belum mampu menggambarkan tokoh dengan jelas dan rinci sehingga tidak memberikan kesan yang kuat pada pembaca. Sebanyak 6 atau 17,65% siswa belum mampu menggambarkan latar waktu,

tempat, dan suasana dengan jelas dan rinci sehingga cerita tidak hidup. Sebanyak 19 atau 55,88% siswa belum mampu menyampaikan amanat yang mengandung ajaran moral. Sebanyak 12 atau 35,3% siswa belum mampu menggambarkan alur cerita dengan jelas dan rinci, sehingga tidak menghidupkan cerita. Sebanyak 19 atau 55,88% siswa belum mampu menciptakan daya tarik tema yang tinggi dan menyesuaikan isi cerita dengan temanya. Sebanyak 4 atau 11,76% siswa belum mampu menggunakan sudut pandang dengan tepat. Sebanyak 24 atau 70,1% siswa belum menggunakan diksi atau pilihan kata yang tepat dalam menulis cerpen. Terakhir, sebanyak 31 atau 91,17% siswa tidak menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat.

Berdasarkan hasil tes awal, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama di kelas X-1 adalah sebanyak 28 siswa belum mampu menulis cerpen dengan mengembangkan karakter tokoh dengan jelas dan rinci, menggambarkan latar cerita dengan jelas, dan menceritakan alur peristiwa dengan runtut. Selain itu, siswa juga tidak menulis cerpen sesuai dengan aspek kebahasaan yang tepat. Walaupun dalam menulis cerita (karangan/puisi) terdapat kebebasan berbahasa (licensi poetica), tetap diperlukan perhatian ke arah penulisan dengan aspek kebahasaan yang tepat, seperti penggunaan tanda baca dan ejaan yang tepat. Oleh karena itu, untuk perencanaan siklus I, peneliti akan memberikan materi dan teori menulis cerpen, serta aspek-aspek yang harus dipenuhi agar tercipta suatu cerpen yang sempurna.

Setelah melakukan tes awal, peneliti juga memberikan angket tentang menulis cerpen kepada siswa kelas X-1. Dan seluruh angket yang telah diisi siswa, peneliti telah mengurutkan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah kesulitan yang dialami siswa ketika mereka menulis cerpen. Dan proses itu, dapat diketahui bahwa kesulitan utama dalam menulis cerpen adalah dalam

menentukan tokoh dan karakternya, menceritakan alur cerita dengan jelas dan runtut, dan menggambarkan latar cerita dengan jelas dan detail.

Deskripsi Data siklus I

Data siklus I penelitian ini mencakup catatan peneliti, catatan kolaborator, dan deskripsi kemampuan menulis cerpen.

Catatan Peneliti Siklus I

1. Menyusun Rencana Tindakan

Rencana tindakan yang dibuat peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X mengenai skenario pembelajaran menulis cerpen melalui metode partisipatori yang akan diterapkan di kelas.
2. Memberikan materi pembelajaran menulis cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen dan aspek kebahasaan bahasa Indonesia melalui ceramah, diskusi, konstruktivisme, dan tanya jawab antara siswa dengan guru.
3. Meminta siswa menulis cerpen melalui metode partisipatori, yaitu dengan langkah-langkah berikut:
 - a. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.
 - b. Memberikan siswa sebuah fotokopi artikel yang diambil dari surat kabar, lalu menyuruh siswa membaca artikel tersebut.
 - c. Menyuruh siswa untuk mendiskusikan isi artikel dan menyamakan pikiran dengan teman sekelompoknya. Merangkai ulang masalah yang terdapat dalam artikel tersebut dengan cara mereka bebas memberikan ungkapan-ungkapan tentang hasil pemikirannya berdasarkan isi artikel.
 - d. Menyuruh siswa mengkaji kembali rumusan masalah yang telah ditentukan bersama teman sekelompoknya, kemudian menguraikannya dengan rinci.
 - e. Menyuruh siswa membuat kesimpulan dari hasil kajiannya bersama teman

sekelompoknya, lalu meuangkannya ke dalam bentuk cerpen

4. Melakukan tes awal pada Kamis, 29 April 2010, yaitu berupa tugas menulis cerpen.
5. Hasil tes awal dijadikan pedoman bagi peneliti dalam memberikan pembelajaran menulis cerpen di kelas.

2. Pelaksanaan Tindakan, Observasi, dan Refleksi Tiap Pertemuan

1. Pertemuan I (Kamis, 29 April 2010)

a. Kegiatan belajar mengajar

1) Kegiatan yang dilakukan oleh guru

Guru memperkenalkan diri sebagai peneliti di kelas X-1. Setelah memperkenalkan diri, guru meminta siswa untuk menulis cerpen tentang pengalaman siswa dalam berpariwisata.

2) Kegiatan yang dilakukan oleh siswa

Siswa mendengarkan penjelasan dan tujuan yang akan dilakukan peneliti di kelas X-1. Setelah itu, siswa menulis cerpen secara individu tentang pengalaman pribadinya berpariwisata.

b. Hasil Observasi dan Refleksi Guru

Guru telah melakukan pengamatan selama proses belajar mengajar di kelas. Selama proses belajar mengajar berlangsung, suasana kelas sangat ribut. Siswa terlihat canggung dan bingung, namun mereka tetap melaksanakan perintah yang diberikan peneliti untuk menulis cerpen secara individu.

2. Pertemuan II (Jumat, 30 April 2010)

a. Kegiatan Belajar Mengajar

1) Kegiatan yang dilakukan oleh guru

(1) Guru menjelaskan materi menulis cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen yang mencakup tokoh, latar, amanat, alur, dan sudut pandang. Selain itu, guru menjelaskan aspek kebahasaan yang mencakup pilihan kata atau diksi, ejaan, dan tanda baca.

(2) Guru menerangkan cara menulis cerpen yang baik. Sebelum menulis cerpen/siswa hendaknya membual kerangka karangan terlebih dahulu agar jalan ceritanya runtut dan jelas. Dimulai dari tahap perkenalan,

timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan tahap pemecahan masalah.

(3) Guru menjelaskan aspek-aspek penilaian dalam menulis cerpen. Penilaian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik cerpen dan aspek kebahasaan. Semua aspek ini harus dirangkai secara runtut sehingga dapat menghasilkan cerpen yang sempurna. Karakter tokoh harus digambarkan dengan jelas dan rinci, serta memberikan kesan yang kuat. Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana harus jelas dan rinci, serta dapat menghidupkan cerita. Pengisahan jalan cerita atau alur harus runtut, tidak melompat-lompat, sehingga menjadi serangkaian peristiwa yang berhubungan. Cerita juga harus mengandung ajaran moral dan pendidikan agar bisa dijadikan pelajaran berharga bagi pembaca. Penggunaan sudut pandang pun harus tepat dan konsisten. Aspek kebahasaan berupa pilihan kata atau diksi, ejaan, dan tanda baca. Penggunaan pilihan kata atau diksi harus sesuai penempatannya dalam sebuah kalimat atau paragraf. Penggunaan ejaan dan tanda baca pun harus tepat. Jika semua aspek ini dapat dirangkai siswa dengan baik, akan tercipta cerpen yang sempurna.

(4) Guru menerangkan cara menulis cerpen melalui metode partisipatori. Metode ini dilakukan dengan cara guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Karena penulisan cerpen pada penelitian ini menggunakan metode partisipatori yang lebih menekankan partisipasi siswa untuk terlibat langsung, guru memberikan fotokopi artikel dari surat kabar yang berjudul "Kemiskinan yang Melumpuhkan" untuk memudahkan siswa menyamakan pikiran. Setelah membaca artikel tersebut, secara berkelompok siswa mendiskusikan isi artikel itu, kemudian merangkai ulang masalah yang terdapat di dalamnya. Tiap-

-tiap siswa diharuskan untuk mengungkapkan hasil pemikirannya. Kemudian, semua siswa dalam tiap kelompok mengkaji kembali permasalahan yang telah dirumuskan dan menguraikannya dengan rinci. Selanjutnya, siswa membuat kesimpulan dari kajiannya, lalu menuangkannya ke dalam bentuk cerpen secara berkelompok.

2) Kegiatan yang dilakukan oleh siswa

Selama guru menjelaskan materi menulis cerpen dan unsur-unsur intrinsik pembentuknya yang mencakup tokoh, lalar, alur, lema, amanat, dan sudut pandang, serta aspek kebahasaan yang mencakup pilihan kata, ejaan, dan tanda baca, siswa memerhatikan dengan seksama. Namun, ada beberapa siswa yang merasa kurang nyaman berada di kelas itu karena merasa gerah. Beberapa di antara mereka menggunakan buku sebagai kipas untuk menghilangkan rasa panas di ruangan itu. Memang, ruang kelas X-1 terasa sangat panas dan pengap. Akan tetapi, suasana pembelajaran tetap terkendali.

b. Hasil Observasi dan Refleksi Guru

Selama proses belajar mengajar (PBM) di kelas, guru telah melakukan pengamatan terhadap siswa dan keadaan kelas. Pada pertemuan ini, siswa memerhatikan penjelasan guru tentang cerpen dan unsur-unsur intrinsik pembentuknya. Unsur-unsur intrinsik itu adalah tokoh, latar, alur, amanat, tema, dan sudut pandang. Siswa memerhatikan apa yang dijelaskan guru.

3. Pertemuan III (Jumat, 30 April 2010)

a. Kegiatan Belajar Mengajar

1) Kegiatan yang Dilakukan Guru

Pertemuan ini dilakukan pada hari yang sama, yaitu pada 30 April 2010 pada jam pelajaran yang berbeda. Pada pertemuan kedua ini, siswa diminta untuk menulis cerpen melalui metode partisipatori.

Pada tahap ini, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Karena penulisan cerpen pada penelitian ini

menggunakan metode partisipatori yang lebih menekankan partisipasi siswa untuk terlibat langsung, guru memberikan fotokopi artikel dari surat kabar untuk memudahkan siswa menyamakan pikiran mereka dalam kelompok. Setelah itu, siswa mendiskusikan isi artikel itu dengan teman satu kelompok. Guru menyuruh siswa untuk merangkai ulang permasalahan yang ada dalam artikel itu dengan membebaskan., semua siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Kemudian, semua siswa dalam tiap kelompok mengkaji kembali permasalahan yang telah dirumuskan dan menguraikannya dengan rinci. Selanjutnya, siswa membuat kesimpulan dari kajiannya. Setelah itu, siswa melakukan tindakan dengan membuat sebuah cerpen berdasarkan isi artikel itu secara berkelompok. Semua siswa berpartisipasi aktif dalam menentukan tokoh, latar, alur, tema, amanat, dan sudut pandang cerita. Selain itu, aspek kebahasaan seperti diksi, ejaan, dan tanda baca harus diperhatikan ketika menulis cerpen.

(2) Kegiatan yang Dilakukan Siswa

Siswa menulis cerpen berdasarkan isi artikel dengan menggunakan metode partisipatori. Mereka secara berkelompok menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen yang akan mereka buat. Pada mulanya mereka merasa kesulitan karena menulis cerpen dengan metode ini adalah hal baru bagi mereka. Selama menulis cerpen, siswa banyak bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan temannya.

b. Hasil Observasi dan Refleksi Guru

Dapat diketahui bahwa siswa masih belum terbiasa menulis cerpen dengan metode ini, namun mereka merasa senang karena bebas mengeluarkan ide dan imajinasinya. Selain itu, mereka dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang selama ini belum mereka ketahui setelah berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Hal itu dapat mereka terapkan ketika menulis cerpen secara individu nantinya. Peneliti juga mengetahui bahwa

semua siswa kelas X-1 belum paham dalam menggunakan pilihan kata, ejaan, dan tanda baca dengan tepat.

4. Pertemuan IV (Senin, 3 Mei 2010)

a. Kegiatan Belajar Mengajar

(1) Kegiatan yang dilakukan guru

Setelah siswa menulis cerpen, guru membahas sebuah cerpen yang telah dibuat siswa pada tes awal secara bersama-sama agar mereka tahu di mana letak kesalahannya, kemudian memperbaikinya.

Setelah membahas isi cerpen, guru meminta siswa menulis cerpen dengan tema bebas secara individu. Guru mengingatkan siswa agar sebelum menulis cerpen, siswa hendaknya membuat kerangka karangan terlebih dahulu agar jalan ceritanya runtut dan jelas, dimulai dari tahap pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan tahap pemecahan masalah. Mereka membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya tentang hal yang mengesankan.

(2) Kegiatan yang Dilakukan Siswa

Siswa memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru tentang kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam cerpen. Mereka bertanya tentang kesalahan tersebut, kemudian memperbaikinya bersama-sama.

Setelah melakukan diskusi dengan guru, siswa menulis cerpen dengan tema bebas secara individu berdasarkan pengalaman pribadi yang paling mengesankan, baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyedihkan. Siswa juga membuat kerangka karangan terlebih dahulu untuk memudahkan mereka membuat cerpen.

b. Hasil Observasi dan Refleksi Guru

Selama proses belajar mengajar, siswa terlihat kurang semangat. Hal ini disebabkan oleh suasana kelas yang sangat panas dan terletak di pojok sekolah, Ruang kelasnya gelap karena tidak ada cahaya matahari yang masuk karena terhalang kelas lainnya membuat kelas ini tidak nyaman. Namun guru tetap menyemangati siswa agar dapat

melanjutkan pembelajaran dengan baik. Guru menjanjikan reward kepada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi. Siswa menulis cerpen secara individu dengan tema bebas. Guru meminta siswa menulis pengalaman yang mengesankan, baik yang menyenangkan atau menyedihkan. Setelah selesai, guru mengumpulkan hasil kerja siswa, kemudian menilainya.

c. Analisis Karangan

Kegiatan belajar mengajar kali ini diawali dengan guru membahas kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam cerpen yang telah dibuat siswa. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mengulangi kesalahan-kesalahan tersebut. 1) Analisis Kesalahan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen dan Aspek kebahasaan.

Study Toure

(1) Untuk menghilangkan kejenuhan para siswa, SMA Negeri 35 mengadakan Study tour. (2) Tujuannya adalah Jogjakarta. (3) Setiap siswa harus mengumpulkan dana sebesar @ Rp 300.000,-. (4) Disana siswa menginap selama 3 hari 2 malam. (5) Kegiatan ini diadakan untuk menghilangkan rasa jenuh para siswa. (6) Banyak siswa yang mengikuti acara ini. (7) Siswa diharapkan datang pada pukul 07.30 di depan SMA Negeri 35. (8) jumlah siswa yang mengikuti ada ±800 orang. (9) Bis yang dipakai ada 15 Bis. (10) Siswa SMA Negeri 35 harus membawa perlengkapan yang harus sudah ditentukan. (11) Jarak antara Jakarta-Jogjakarta ±10 jam yang berjarak ± 45km. (12) Didalam Bis siswa-siswi bernyanyi-nyanyi untuk menghilangkan kejenuhan. (13) Bis SMA Negeri 35 melewati Tol Jagorawi. (14) Setelah beberapa lama perjalanan para siswa dan guru sampai pada tempat tujuan. (15) Dengan muka ceria siswa SMA Negeri 35 turun dan bisnya masing-masing. (16) Sampai ditempat penginapan para guru memberikan panduan-panduan. (17) Di penginapan dijadikan beberapa kelompok yang masing-masing kelompok menjadi teman

Satu kamar. (18) Setelah 3 hari 2 malam acara tersebut selesai. (19) dan kembali ke Jakarta. (Nomor sample 1 dari tes awal siklits I)

(1) Kesalahan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen
 Dari cerpen di atas, terdapat kesalahan dalam menggambarkan tokoh cerpen. Siswa tidak menggambarkan tokoh dengan jelas dan rinci juga tidak memberikan kesan yang kuat terhadap karakter tokoh. Di awal paragraf, tepatnya pada kalimat (1), (2), dan (3), siswa hanya menyebutkan bahwa tokoh dalam cerpen itu adalah siswa SMA Negeri 35 Jakarta, tetapi tidak menjelaskan siapa dan bagaimana ciri-ciri si tokoh. Siswa langsung menceritakan tujuan si tokoh adalah mengikuti study tour.

Dari paragraf yang satu ke paragraf yang lainnya tidak terlihat latar yang menggambarkan keadaan waktu, tempat, dan suasana yang mengakibatkan cerita menjadi tidak hidup. Penggambaran jalan cerita atau alur pun tidak dijelaskan dengan rinci dan runtut. Hal ini terlihat pada kalimat (17), (18), dan (19). Di kalimat tersebut diceritakan bahwa siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk teman satu kamar. Setelah itu, langsung lompat ke acara yang sudah selesai, lalu kembali ke Jakarta. Tidak dijelaskan apa yang dilakukan siswa selama 3 hari 2 malam selama study tour tersebut. Dengan kata lain, siswa tidak menuliskan jalan cerita dengan jelas dan rinci, sehingga cerita kurang menarik untuk dibaca.

Cerpen di atas pun tidak mengandung amanat atau ajaran moral. Daya tarik tema pun rendah walau isi cerita sesuai dengan tema. Hal ini' membuat cerpen tersebut memiliki nilai yang jauh dari sempurna.

(2) Kesalahan Aspek Kebahasaan

Cerpen yang dibuat siswa di atas banyak terdapat kesalahan penggunaan pilihan kata atau diksi, ejaan, dan tanda baca. Penggunaan diksi yang salah terdapat pada nomor (11), (14), (16), dan (17). Penggunaan ejaan dan tanda baca yang salah terdapat pada kalimat

(2), (3), (4), (8), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), dan (19). Dari semua kesalahan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa cerpen di atas memiliki kesalahan di setiap kalimatnya, baik penggunaan diksi, ejaan, maupun tanda baca, khususnya penggunaan huruf kapital, kata depan {di}, dan tanda koina {,}. Untuk itu, guru menjelaskan kepada siswa cara memperbaiki cerpen tersebut agar siswa tidak mengulangi kesalahan pada kegiatan menulis cerpen selanjutnya.

3) Hasil Perbaikan Cerpen

Cerpen yang berjudul "Musibah" di bawah ini merupakan hasil perbaikan dari cerpen yang berjudul "Study Tour", karangan siswa dengan nomor sampel 1 yang dibuat secara berkala.

Musibah

(1) Hari itu turun hujan sangat deras. (2) Lima hari tak hujan membuat Jakarta menjadi panas. (3) Kekeringan terjadi di mana-mana. (4) Hal ini membuat seseorang mengeluh karena panas. (5) Susah mendapatkan air itu hal biasa. (6) Pada hari keenam, turun hujan yang sangat deras. (7) Rasa keluh warga Jakarta terobati dengan turunnya hujan yang cukup deras. (8) Sekitar kurang lebih 5 jam turun hujan, Jakarta sudah tenggelam. (9) Didaerah Kampung Melayu, banjir sampai ketinggian genteng rumah warga. (10) Hal ini membuat warga Jakarta cemas harta bendanya akan hanyut. (11) Cuaca berubah dari semula kemarau menjadi hujan deras. (12) Badan Meteorologi menyatakan bahwa Jakarta akan diguyur hujan sekitar 1 minggu kedepan. (13) Warga Jakarta segera mengungsi ketempat yang lebih tinggi dan menyelamatkan harta benda mereka setelah mendengar berita tersebut. (14) Namaku Tono, adalah warga kampung melayu yang mengungsi karena rumahku direndam banjir. (15) Aku tinggal di bantaran sungai. (16) Aku berharap pemerintah memberikan bantuan kepada semua yang mengungsi di masjid

bersama pengungsi lainnya. (17) Akibat banjir ini, lalu lintas Jakarta terhambat. (18) Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan adalah faktor utamanya. (19) Faktor lainnya adalah penebangan hutan secara liar. (20) Pemerintah memang kurang memperhatikan masalah tersebut. (21) Tidak heran jika Jakarta diguyur banjir tiap tahun. (22) Di Jakarta, hutan kota memang sedikit. (23) Sampai saat ini Jakarta disebut kota banjir, karena dimana-mana sampah. (24) Dan selokan mampet. (Nomor sample I dari tes awal siklus I).

Cerpen di atas sudah mengalami perbaikan dibandingkan dengan cerpen sebelumnya yang berjudul "Study Tour". Jika dilihat dari unsur tokoh, siswa sudah menggambarkan tokoh dengan jelas, sehingga pembaca mengetahui siapa yang diceritakan dalam cerpen yang dibuatnya. Dari paragraf yang satu ke paragraf yang lainnya terdapat perubahan alur dan latar. Walaupun belum jelas dan rinci, namun sudah bisa membuat pembaca mengerti dan memahami jalan ceritanya. Pada unsur latar, siswa sudah menggambarkan latar tempat, waktu, dan suasana dengan rinci. Cerpen di atas juga sudah mengandung amanat yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca. Penggunaan sudut pandang pun sudah tepat. Walaupun demikian, dari aspek kebahasaan yang meliputi diksi atau pilihan kata, ejaan, dan tanda baca, cerpen yang dibuat siswa masih memiliki kesalahan. Namun kesalahan itu tidak sebanyak cerpen yang dibuat siswa sebelumnya.

Portofolio Siswa

Portofolio ini berisi tentang evaluasi dan refleksi, kesan terhadap kegiatan belajar mengajar, dan saran siswa terhadap kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

(1) Evaluasi dan Refleksi Siswa

Siswa telah mengetahui cara menulis cerpen yang baik dari teori yang telah diberikan guru. Mereka merasa senang

menulis cerpen dengan menggunakan metode partisipatori karena mereka bebas mengekspresikan imajinasinya dan menggabungkannya dengan pikiran temannya. Selain itu, dengan berdiskusi dengan teman sekelompoknya, mereka menjadi tahu apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui tentang menulis cerpen. Mereka pun menyadari bahwa masih banyak kesalahan yang terdapat dalam cerpen buatannya. Terutama, dalam penentuan karakter tokoh, latar, alur, dan penggunaan aspek kebahasaan, seperti diksi, ejaan, dan tanda baca.

(2) Kesan terhadap Kegiatan Belajar Mengajar

Pada pembelajaran menulis cerpen kali ini, siswa merasa senang dan antusias. Menurut mereka, menulis cerpen melalui metode partisipatori ini memberikan pembaharuan dalam pembelajaran yang selama ini bersifat monoton dan membosankan. Guru tidak memberikan banyak peraturan tentang bagaimana siswa bersikap ketika pembelajaran, maksudnya guru membebaskan siswa dengan kreativitasnya. Guru hanya sebagai fasilitator.

(3) Saran Siswa

Siswa menyarankan kepada guru agar lebih sering menggunakan metode partisipatori dalam setiap pembelajaran. Siswa juga menyarankan agar guru lebih kreatif dalam menyajikan pelajaran agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton.

Catatan Kolaborator Siklus I

1) Pertemuan I (Kamis, 29 April 2010)

a) Hasil Observasi Pengamat

Pertemuan pertama ini, peneliti melakukan perkenalan kepada siswa dan menerangkan maksud dan tujuan penelitiannya di kelas X-1. Peneliti hanya meminta siswa untuk menulis cerpen secara individu tentang pengalaman berpariwisata yang pernah mereka alami.

b) Saran Pengamat

Untuk pertemuan selanjutnya, guru harus bisa lebih dekat dengan siswa. Jika sudah

dekat dengan siswa, guru dapat dengan mudah menerangkan materi ajar menulis cerpen melalui metode partisipatori.

2) Pertemuan II (Jumat, 30 April 2010)

a) Hasil Observasi Pengamat

Pada pertemuan ini, guru menjelaskan teori tentang menulis cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen yang mencakup tokoh, latar, alur, tema, dan sudut pandang. Namun, pada pertemuan ini guru masih mendominasi pengajaran. Hal ini disebabkan guru harus mengarahkan semua kegiatan yang akan dilakukan siswa.

Terlihat siswa masih banyak yang belum mengerti apa yang dijelaskan guru karena volume suara guru yang kurang terdengar oleh seluruh siswa. Karena hal itu, kondisi kelas sangat ribut dan banyak siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri.

b) Saran Pengamat

Pada kegiatan awal ini, siswa terlihat masih bingung dengan apa yang diterangkan guru karena suara guru tidak terdengar oleh seluruh siswa. Oleh sebab itu, sebaiknya guru lebih mengeraskan volume suara agar siswa bisa mendengar dengan jelas apa yang jelaskan guru.

3) Pertemuan III (Jumat, 30 April 2010)

a) Hasil Observasi Pengamat

Pada pertemuan III siklus I ini, kondisi kelas belum sepenuhnya seperti apa yang diharapkan peneliti. Namun, suara guru sudah dapat didengar oleh seluruh siswa. Suasana kelas pun dapat dikendalikan oleh guru. Siswa dapat mengerti apa yang dijelaskan guru dan mereka banyak bertanya kepada guru tentang bagaimana mereka harus membuat cerpen.

Dapat diketahui bahwa siswa masih belum terbiasa menulis cerpen dengan metode ini, namun mereka merasa senang karena bebas mengeluarkan ide dan imajinasinya. Terlihat juga bahwa hampir semua siswa kelas X-1 belum paham tentang penggunaan pilihan kata, ejaan, dan tanda baca dengan tepat.

b) Saran Pengamat

Guru telah mengeraskan volume suaranya sehingga dapat didengar oleh seluruh siswa. Namun, ketika ada siswa yang bertanya, guru tidak memperhatikan siswa lain yang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Terlihat pula pada pertemuas kedua ini, siswa sudah mulai jenuh karena suasana kelas yang angat panas.

Sebaiknya guru memberikan perhatiannya kepada seluruh siswa sehingga mereka tidak merasa diacuhkan. Jika merasa diperhatikan, mereka pasti melaksanakan kegiatan belajar mengajar ini dengan baik.

4) Pertemuan IV (Senin, 3 Mei 2010)

a) Hasil Observasi Pengamat

Pada pertemuan keempat siklus I ini, kondisi kelas cukup terkendali. Siswa memperhatikan apa yang dijelaskan guru dengan baik. Ketika siswa diminta menulis cerpen oleh guru, mereka melaksanakannya dengan tertib. Mereka tidak lagi sibuk dengan kegiatannya masing-masing karena guru telah menjanjikan reward kepada siswa yang memiliki skor paling tinggi. Siswa terlihat sangat antusias dalam menulis cerpen.

b) Saran Pengamat

Pada pertemuan ini, guru berjanji akan memberikan reward kepada siswa yang memiliki skor paling tinggi. Pemberian reward ini harus secara adil dan objektif agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara siswa.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan pembahasan-pembahasan dari hasil menulis cerpen siswa, catatan peneliti, dan catatan kolaborator dapat direfleksikan:

1. Nilai terendah siswa dalam menulis cerpen pada siklus I adalah 57 dari komulasi skor aspek menulis cerpen, yaitu 100.
2. Sebanyak 14 siswa atau 41,17% siswa memiliki nilai menulis cerpen di bawah rata-rata kelas, yaitu 70.
3. Dilihat dari unsur-unsur intrinsik cerpen dan aspek kebahasaan yang harus dikuasai, belum semua siswa dapat menulis cerpen

dengan sempurna. Masih ada skor 6 sebagai skor terendah untuk kemampuan menggambarkan tokoh, latar, dan diksi dalam menulis cerpen dari skor sempurna 15. Selain itu, ada juga skor 2 sebagai skor terendah untuk kemampuan menyampaikan amanat dari rata-rata 2,65 dengan skor sempurna 5. Skor 5 sebagai skor terendah dalam menggunakan sudut pandang dari rata-rata 8,12 dengan skor sempurna 10. Terakhir, terdapat skor 4 sebagai skor terendah dalam menggunakan ejaan dan tanda baca dari rata-rata kelas 5,05 dengan skor sempurna 10

4. Dari data kemampuan siswa membangun unsur-unsur intrinsik dan aspek kebahasaan dalam menulis cerpen dapat disimpulkan bahwa kemampuan mereka masih jauh dari apa yang diharapkan peneliti. Hal itu dapat dilihat dari masih adanya skor terendah dari setiap aspek yang dinilai.

Dari gambaran kemampuan menulis cerpen siswa dan skor rata-rata kelas, maka kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 35 Jakarta masih belum memenuhi kriteria penilaian kemampuan menulis cerpen yang diharapkan. Dengan nilai terendah 57 dari rata-rata kelas 70, kemampuan menulis cerpen pada siklus I ini dianggap masih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Peneliti harus merencanakan siklus selanjutnya agar kemampuan menulis cerpen siswa menghasilkan skor yang diharapkan. Masukan dari kolaborator dapat menjadi acuan peneliti dalam menentukan apa yang harus dilakukan peneliti pada siklus selanjutnya.

Pembahasan Siklus I

Berdasarkan tabel siklus I, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas X, sebanyak 14 siswa atau 41,17% dari seluruh siswa masih memiliki nilai di bawah rata-rata kelas, yaitu 7 dalam menulis cerpen melalui metode partisipatori. Nilai tertinggi pada siklus

I ini adalah 85, sedangkan nilai terendah adalah 57 dari skor sempurna menulis cerpen, yaitu 100.

Dilihat dari unsur intrinsik cerpen, sebanyak 22 siswa atau 64,70% siswa masih belum dapat menentukan tokoh dan menggambarkannya dengan jelas dan rinci. Sebanyak 7 siswa atau 20,58% siswa masih belum mampu menggambarkan latar dengan jelas dan rinci sehingga cerita tidak hidup. Sebanyak 1 siswa atau 2,94% siswa belum dapat menyampaikan amanat atau ajaran moral dengan baik dalam cerpennya. Sebanyak 3 siswa atau 8,82% siswa belum mampu menggambarkan alur atau jalan cerita dengan runtut. Sebanyak 8 siswa atau 23,53% siswa belum dapat menyesuaikan daya tarik tema yang tinggi dan isi cerpen dengan baik. Sebanyak 11 siswa atau 32,35% siswa belum dapat menggunakan pilihan kata dengan tepat. Sebanyak 28 siswa atau 82,35% siswa masih belum dapat menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat. Namun, dari aspek sudut pandang, semua siswa telah mampu menggunakannya dengan tepat.

Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian siklus I, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil kerja siswa kelas X dalam menulis cerpen dengan menggunakan metode partisipatori masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan oleh peneliti. Dari data tersebut, dapat dilihat sudah adanya peningkatan beberapa siswa dalam menulis cerpen. Namun, ada juga siswa yang mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari skor yang didapat pada siklus I, kemudian peneliti bandingkan dengan data tes awal. Selain itu, ada juga dari beberapa siswa yang mendapatkan skor tetap atau tidak naik atau turun.

Dilihat dari data yang sudah dihasilkan siswa dalam menulis cerpen pada siklus I, berupa tabel menulis cerpen, catatan peneliti, catatan kolaborator, dan pembahasan data

siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa akan dilaksanakan siklus II sebagai tindak lanjut penelitian ini guna mendapatkan hasil yang diharapkan peneliti. Metode yang digunakan pun masih sama, yaitu menulis cerpen dengan menggunakan metode partisipatori.

Deskripsi Data Siklus II

Data siklus II penelitian ini mencakup catatan peneliti, catatan kolaborator, dan deskripsi kemampuan menulis cerpen siswa.

Catatan Peneliti Siklus II

Menyusun Rencana Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian siklus II. Rencana tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan diskusi dengan guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia kelas X tentang hasil menulis cerpen siswa pada penelitian sebelumnya. Kemudian, bersama guru, peneliti merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan pada penelitian siklus II.
2. Memberikan penjelasan kembali kepada siswa tentang menulis cerpen melalui metode partisipatori. Pada tahap ini, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Guru memberikan fotokopi artikel dari surat kabar untuk memudahkan siswa menyamakan pikiran karena penulisan cerpen pada penelitian ini lebih menekankan partisipasi siswa untuk terlibat langsung. Setelah membaca artikel tersebut, secara berkelompok siswa mendiskusikan isi artikel itu, kemudian merangkai ulang masalah yang terdapat di dalamnya. Tiap-tiap siswa diharuskan untuk mengungkapkan hasil pemikirannya. Kemudian, semua siswa dalam tiap kelompok mengkaji kembali permasalahan yang telah dirumuskan dan menguraikannya dengan rinci. Selanjutnya, siswa membuat kesimpulan dari kajiannya,

lalu menuangkannya ke dalam bentuk cerpen secara berkelompok.

3. Memberikan reward kepada siswa untuk memacu semangat belajarnya.

Pelaksanaan Tindakan, Observasi, dan Refleksi Tiap-tiap Pertemuan

1. Pertemuan V (Selasa, 6 Mei 2008)

a. Kegiatan Belajar Mengajar

1) Kegiatan yang Dilakukan oleh Guru

Pada pertemuan kelima ini, langkah pertama yang guru lakukan adalah menjelaskan kembali materi tentang menulis cerpen dan aspek kebahasaan. Guru kembali mengingatkan siswa bagaimana cara mengembangkan cerita. Pengembangan cerita itu di antaranya adalah pengembangan tokoh dan karakternya dengan jelas dan rinci. Penggambaran latar atau setting waktu, tempat, dan suasana dan harus menjelaskan aksi atau tindak-tanduk dalam rangkaian peristiwa tersebut. Pengisahan alur harus bersifat runtut dan tidak boleh membuat cerita baru, Tema harus menarik dan sesuai dengan isi cerita. Amanat harus mengandung ajaran moral dan pendidikan. Penggunaan sudut pandang pun harus tepat. Selain itu, penggunaan diksi, ejaan, dan tanda baca juga harus tepat.

Setelah memberikan penjelasan, guru bersama siswa membahas cerpen yang telah dibuat siswa. Ketika membahas cerpen, guru memperbolehkan siswa bertanya tentang kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam cerpen tersebut, kemudian memperbaikinya bersama-sama.

2) Kegiatan yang Dilakukan Siswa

Ketika guru menjelaskan materi, sebagian siswa memerhatikan dengan baik. Mereka antusias ketika membahas cerpen bersama-sama dengan guru. Namun, sejumlah siswa yang duduk di barisan paling belakang, tepatnya di pojok kanan kelas sibuk dengan kegiatannya sendiri. Ternyata mereka sedang merencanakan sesuatu untuk mengerjai temannya yang ulang tahun hari itu.

b. Hasil Observasi dan Refleksi Guru

Pengamatan terhadap siswa dan situasi kelas dilakukan peneliti selama proses belajar mengajar berlangsung, Terlihat sebagian besar siswa memerhatikan penjelasan guru dengan baik. Mereka banyak bertanya kepada guru tentang kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam cerpen. Namun, ada hal yang mengganggu perhatian guru. Sejumlah siswa yang duduk di barisan belakang tidak memerhatikan pembelajaran hari itu. Mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri. Melihat hal itu, guru langsung menegur siswa untuk memerhatikan apa yang dijelaskan guru.

2. Pertemuan VI (Kamis, 6 Mei 2010)

a. Kegiatan Belajar Mengajar

1) Kegiatan yang Dilakukan oleh Guru

Pada pertemuan kali ini, guru meminta siswa untuk menulis cerpen. Adapun metode yang digunakan dalam menulis cerpen adalah metode partisipatori, yaitu metode yang menyerahkan kepada siswa tentang topik yang harus ditulis dan menekankan keterlibatan siswa secara penuh.

Untuk memulai kegiatan ini, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Setelah itu, guru memberikan fotokopi artikel dari surat kabar yang telah disiapkan sebelumnya agar siswa dapat menyamakan pikiran dengan mudah karena partisipasi siswa secara langsung lebih ditekankan dalam penulisan cerpen pada penelitian ini. Setelah siswa membaca artikel tersebut, secara berkelompok siswa mendiskusikan isi artikel itu, kemudian merangkai ulang masalah yang terdapat di dalamnya. Tiap-tiap siswa diharuskan untuk mengungkapkan hasil pemikirannya. Kemudian, semua siswa dalam tiap kelompok mengkaji kembali permasalahan yang telah dirumuskan dan menguraikannya dengan rinci. Semua siswa berpartisipasi aktif dalam menentukan tokoh, latar, alur, tema, amanat, dan sudut pandang cerita. Selain itu, aspek kebahasaan seperti diksi, ejaan, dan tanda baca juga harus

diperhatikan. Selanjutnya, siswa membuat kesimpulan dari kajiannya, lalu menuangkannya ke dalam bentuk cerpen secara berkelompok.

2) Kegiatan yang Dilakukan oleh Siswa

Hasil pengamatan guru terhadap proses belajar mengajar di kelas hari ini memperlihatkan bahwa siswa mulai terbiasa menulis cerpen dengan metode ini. Mereka merasa senang dan tidak canggung lagi untuk mengungkapkan pikirannya, kemudian menyatukannya dengan pendapat teman sekelompoknya. Mereka terlihat sangat antusias ketika menulis cerpen dengan metode ini.

b. Hasil Observasi dan Refleksi Guru

Dapat dilihat bahwa siswa sangat antusias ketika diminta untuk menulis cerpen melalui metode partisipatori. Namun, ketika kegiatan itu berlangsung, masih ada siswa yang belum mengerti dan bertanya kepada guru. Akan tetapi, sebagian besar siswa kelas X-1 sudah terbiasa dan merasa senang menulis cerpen secara berkelompok dengan metode ini.

Dalam menulis cerpen, semua siswa ikut terlibat dalam mengembangkan unsur-unsur intrinsik cerpen. Tidak ada yang terlihat paling menonjol karena metode ini mengharuskan semua siswa mengungkapkan pendapatnya.

3. Pertemuan VII (Jumat, 7 Mei 2010)

a. Kegiatan Belajar Mengajar

1) Kegiatan yang Dilakukan oleh Guru

Pertemuan ini adalah pertemuan terakhir antara guru sebagai peneliti dengan siswa dalam penelitian ini. Pada pertemuan ini, guru meminta siswa untuk menulis cerpen secara individu. Sebelumnya, guru mengingatkan kembali agar siswa menerapkan apa yang sudah guru ajarkan dalam menulis cerpen dengan baik dan tepat. Hal itu adalah unsur-unsur intrinsik cerpen dan aspek kebahasaan yang akan dinilai oleh guru. Selain itu, guru mengingatkan agar siswa membuat kerangka karangan terlebih dahulu sehingga mereka mudah mengembangkan cerita.

Guru membagikan fotokopi artikel dan kertas folio kepada tiap-tiap siswa. Guru menyuruh siswa untuk membaca artikel tersebut. Setelah membaca artikel itu, siswa diminta untuk menulis cerpen tentang pengalaman pribadinya berdasarkan isi artikel tersebut. Siswa bebas mengembangkan imajinasinya tanpa ada batasan yang diberikan oleh guru.

2) Kegiatan yang Dilakukan oleh Siswa

Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan tertib. Mereka membaca fotokopi artikel yang diberikan oleh guru. Kemudian, siswa menulis cerpen tentang pengalaman pribadinya baik itu yang mengesankan ataupun yang menyedihkan berdasarkan isi artikel. Mereka bebas menuangkan imajinasinya.

Sebelum menulis cerpen siswa tidak lupa membuat kerangka karangan untuk memudahkan mereka mengembangkan cerita. Tidak lupa untuk menuliskan nama, kelas, dan nomor absen pada kertas folio yang diberikan oleh guru.

b. Hasil Observasi dan Refleksi Guru

Pada pertemuan terakhir ini, terlihat ada perbedaan antara pertemuan pada posttest siklus I dengan posttest siklus II. Siswa terlihat lebih semangat mengikuti proses pembelajaran. Walaupun suasana siang itu sangat panas dan pengap, mereka tetap melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Siswa membaca artikel yang diberikan guru, kemudian mulai menulis cerpen dengan imajinasinya. Suasana siang itu lebih tertib dan sunyi. Sebagian besar dari mereka terlihat serius mengerjakan tugas yang diberikan guru. Namun, seperti biasa, siswa di barisan belakang sibuk berdiskusi dengan temannya. Melihat hal itu, guru menghampiri mereka dan menanyakan kesulitannya agar mereka bisa segera mengerjakan tugas yang guru berikan.

c. Analisis Karangan

Pada pertemuan sebelumnya, guru bersama siswa membahas kesalahan-

kesalahan yang terdapat dalam cerpen buatan siswa. Kesalahan-kesalahan itu masih kesalahan yang sama seperti cerpen-cerpen sebelumnya. Analisis Kesalahan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen dan Aspek Kebahasaan. Pada siklus II ini, peneliti mengambil sampel cerpen dari siswa yang berbeda dengan siklus I, yaitu siswa dengan nomor sampel 32.

Tinggallah Kenangan

(1) Hari terus berganti, waktu terus berlalu. (2) Kini usiaku beranjak dewasa, Banyak kenangan-kenangan yang tak terlupakan antara aku dan sahabatku. (3) Sahabatku itu bernama Pras. (4) Kita selalu berbagi cerita, suka maupun duka. (5) Dia adalah sahabatku dari kecil, kita saling menjaga satu sama lain. (6) Di saat aku sedih dia yang selalu menghiburku. (7) Senyum serta tawa candanya tidak bisa kulupakan. (8) Pada suatu ketika dia Pindah rumah ke sukabumi. (9) Aku sangat sedih sekali, Walaupun kita pada waktu itu masih bisa sempat bertemu, dan kita saling berjanji tidak akan melupakan ataupun meninggalkan. (10) Tapi kini kita sudah tidak pernah bertemu lagi. (11) Dia sudah meninggalkan ku, aku sangat sedih sekali, aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. (12) Hanya air mata yang mengiringi kepergiannya. (13) Aku hanya bisa berharap semoga kita bisa bersatu kembali. (14) kini tinggallah kenangan yang ada di hatiku. (Nomor sample 32 dari posttest siklus I)

(1) Kesalahan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Berdasarkan cerpen di atas, terdapat kesalahan-kesalahan dalam mengembangkan unsur-unsur intrinsik cerpen. Kesalahan-kesalahan ini terlihat dari penggambaran tokoh dan karakternya yang tidak jelas dan rinci. Hal ini membuat tokoh cerita tidak memberikan kesan yang kuat terhadap pembaca. Kalimat (1), (2), dan (3) tidak menceritakan siapa si aku dan bagaimana karakternya, baik sifat maupun fisik. Ia hanya

bercerita tentang usianya yang terus bertambah dan memiliki kenangan tentang sahabatnya yang bernama Pras.

Antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lainnya tidak menampilkan latar tempat, waktu, dan suasana dengan jelas dan rinci sehingga tidak diketahui bagaimana aksi atau tindak-tanduk tokoh dalam cerita. Pada kalimat (4), (5), (6), (7), (8), dan (9) hanya dijelaskan bahwa si aku sedang sedih karena sahabatnya pindah ke Sukabumi. Akan tetapi, ia tidak menggambarkan latar tempat, dan waktu dengan rinci. Hal ini mengakibatkan cerita menjadi tidak hidup dan tidak menarik bagi pembaca. Cerita yang ditampilkan pengarang pun tidak menggambarkan alur cerita yang baik. Cerita hanya terpaku pada kesedihan pengarang karena kehilangan sahabatnya. Ia tidak menjelaskan bagaimana kejadian itu terjadi secara runtut akibatnya cerita terlihat tidak berkembang dan tidak menarik.

Penggunaan sudut pandang pun kurang tepat. Pengarang menggunakan kata ganti orang pertama tunggal, yaitu aku. Namun, di lain kalimat, ia menggunakan kata ganti orang kedua jamak, yaitu kita. Hal ini terlihat pada kalimat (4), (9), dan (10). Kata "kita" tidak cocok digunakan dalam kalimat tersebut. Cerpen di atas memiliki tema yang menarik dan isi cerita pun sesuai dengan tema. Namun, pengembangan ceritanya tidak membuat pembaca tertarik. Selain itu, amanat cerita pun kurang memberikan ajaran moral dan pendidikan kepada pembaca.

(2) Kesalahan Aspek Kebahasaan

Cerpen dengan judul "Tinggallah Kenangan" ini masih banyak memiliki kesalahan dalam aspek kebahasaan. Kesalahan itu berupa kesalahan pilihan kata atau diksi, ejaan, dan tanda baca. Kesalahan diksi terdapat pada kalimat (2), (4), (5), (9), (10), (11), dan (13). Kesalahan ejaan dan tanda baca terdapat pada kalimat (2), (8), (9), dan (11).

Berdasarkan kesalahan tersebut, peneliti

bisa menyimpulkan bahwa cerpen di atas masih memiliki banyak kesalahan, baik unsur-unsur intrinsik cerpen maupun aspek kebahasaan. Namun, kesalahan siswa sudah tidak sebanyak kesalahan yang terdapat pada cerpen yang dibuat siswa ketika tes awal. Terlihat kemajuan siswa dalam menulis cerpen. 2) Hasil Perbaikan Cerpen. Cerpen yang berjudul "Takdir Tuhan" di bawah ini merupakan hasil perbaikan dari cerpen yang berjudul "Tinggallah Kenangan", karangan siswa dengan nomor sampel 32 yang dibuat secara berkala.

Takdir Tuhan

(1) Langit terlihat gelap, hujan deras turun sudah berhari-hari tanpa henti. (2) Banjir melanda wilayah Jakarta, semua orang berharap kapanakah hujan akan berhenti sehingga banjir akan surut? (3) Saya menyaksikan berita tentang banjir di salah satu siaran televisi swasta. (4) Begitu menyedihkan para korban banjir tersebut, mereka sangat kebingungan karena setiap saat selalu ada informasi bahwa air semakin tinggi. (5) jangankan makan, untuk mengungsi saja mereka juga begitu kebingungan apa yang harus diperbuat. (6) saya pun melihat balita-balita menangis karena kelaparan. (7) Akhirnya hati saya tergugah untuk ingin sekali membantu mereka. (8) kebetulan ayah saya seorang TNI AL, dia bercerita kalau 2 hari lagi para anggota ARMABAR dan pasukan katak akan memberi bantuan kepada para korban banjir tersebut. (9) Saya langsung saja bilang ke ayah saya kalau saya akan ikut membantu para korban banjir bersamu pasukan ARMABAR, (10) Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba, saya sudah mempersiapkan barang-barang yang akan saya sumbangkan. (11) Sesampainya disana saya menaiki perahu karet. (12) Terlihat rasa bahagia dari wajah-wajah mereka ketika kami membagi-bagikan makanan serta pakaian. (13) Saya sangat terharu melihat mereka karena nasib mereka sangat mengenaskan,

bahkan ada yang mengungsi di atap-atap rumah mereka, dan ketika saya melihat seorang balita yang menangis karena kelaparan dan kehausan. (14) Saya sudah tidak bisa lagi memendam rasa sedih saya. (15) Saya bersama tim medis langsung memeriksa balita-balita yang merupakan korban banjir tersebut dan memberikan susu kepada orang tua mereka untuk balita-balita tersebut. (16) Saya sudah tidak bisa membayangkan bagaimana jika saya seperti mereka, mungkinkah saya tegar menghadapi itu semua? (17) Saya pun merasa bersyukur, karena ALLAH memberikan rahmat kepada saya. (18) Oh...kapanakah penderitaan mereka berakhir. (Nomor sample 32 dari postes siklus I).

Cerpen di atas merupakan hasil perbaikan dari cerpen sebelumnya yang berjudul "Tinggallah Kenangan". Dilihat dari isi ceritanya sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan daripada cerpen sebelumnya. Dari unsur tokoh, siswa sudah menggambarkan tokoh dengan karakter yang lebih jelas, sehingga pembaca mengetahui siapa yang menjadi fokus penceritaan dalam cerpen yang dibuatnya. Dari paragraf yang satu ke paragraf yang lainnya terdapat perubahan alur dan latar. Hal ini membuat pembaca dapat mengerti dan memahami jalan ceritanya. Pada unsur latar, siswa sudah menggambarkan latar tempat, waktu, dan suasana dengan jelas dan rinci. Penggunaan sudut pandang pun sudah tepat. Terlibat dari penggunaan sudut pandang orang pertama tunggal yang konsisten. Cerpen di atas juga sudah mengandung amanat yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca.

Walaupun demikian, dari aspek kebahasaan yang meliputi diksi atau pilihan kata, ejaan, dan tanda baca, cerpen yang dibuat siswa masih memiliki kesalahan. Namun kesalahan itu tidak sebanyak cerpen yang dibuat siswa sebelumnya, yaitu siswa masih salah dalam menuliskan kata depan,

menyingkat kata-kata, dan menggunakan tanda baca yang salah. Secara keseluruhan, cerpen yang dibuat siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan cerpen sebelumnya.

d. Portofolio Siswa

Portofolio ini berisi tentang evaluasi dan refleksi, kesan terhadap kegiatan belajar mengajar, dan saran siswa terhadap kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

(1) Evaluasi dan Refleksi Siswa

Selama proses belajar mengajar di kelas, siswa telah mengetahui dan memahami penulisan cerpen dengan baik. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa merasa senang dan antusias melaksanakan kegiatan itu. Dalam tiap-tiap kelompok tidak ada yang terlihat paling menonjol karena semua siswa diharuskan terlibat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Mereka terlihat sudah mulai terbiasa menulis cerpen dengan menggunakan metode partisipatori. Siswa telah mengetahui kesalahan-kesalahannya dalam menulis cerpen sehingga di pertemuan selanjutnya, kesalahan itu sudah berkurang.

(2) Kesan terhadap Kegiatan Belajar Mengajar

Kesan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dalam penelitian ini sangat baik. Siswa merasa senang karena menemukan cara baru untuk menulis cerpen yang sebelumnya belum pernah mereka praktikkan. Mereka merasa lebih akrab dengan siswa yang lainnya dan tidak merasa rendah diri dengan kekurangannya. Mereka menganggap pembelajaran menulis cerpen dengan metode partisipatori lebih mudah dan menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen sebelumnya.

(3) Saran Siswa

Dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa menyarankan agar guru lebih mengembangkan metode pembelajaran lainnya sehingga siswa tidak merasa bosan. Karena dengan pembelajaran yang monoton,

siswa menjadi tidak semangat untuk belajar.

Catatan Kolaborator Siklus II

1) Pertemuan V (Kamis, 6 Mei 2010)

a. Hasil Observasi Pengamat

Siklus II ini diawali guru dengan menjelaskan kembali materi tentang menulis cerpen. Setelah menjelaskan, guru bersama siswa membahas kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam salah satu cerpen buatan siswa. Pada pertemuan ini, guru melakukan tanya jawab dengan siswa sehingga suasana kelas lebih hidup karena kegiatan belajar mengajar tidak didominasi oleh guru. Akan tetapi, siswa yang duduk di barisan belakang terlihat sibuk dengan kegiatannya sendiri. Hal ini sangat mengganggu proses belajar mengajar.

b. Saran Pengamat

Pada pertemuan kali ini, siswa banyak bertanya kepada guru tentang kesalahan yang terdapat dalam cerpen. Namun, siswa di barisan belakang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Sebaiknya, guru menegur mereka agar memerhatikan penjelasan guru dan tidak sibuk dengan kegiatannya sendiri. Dengan demikian, suasana pembelajaran lebih terkendali.

2) Pertemuan VI (Jumat, 7 Mei 2010)

a. Hasil Observasi Pengamat

Saat pertemuan keenam siklus II berlangsung, kondisi kelas lebih tertib. Siswa mendengarkan perintah yang diberikan guru. Guru meminta siswa menulis cerpen dan mereka melaksanakannya dengan baik. Siswa sudah merasa tidak canggung lagi dengan kegiatan menulis cerpen kali ini. Mereka terlihat senang dan lebih serius mengerjakan perintah guru.

b. Saran Pengamat

Pertemuan kali ini berjalan dengan baik dan tertib. Ketika siswa menulis cerpen, sebaiknya guru mengontrol jalannya kegiatan dan menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa. Dengan demikian, siswa tidak merasa kesulitan dalam menulis cerpen.

3) Pertemuan VII (Senin, 10 Mei 2010)

a. Hasil Observasi Pengamat

Pertemuan ini adalah pertemuan terakhir yang dilakukan guru sebagai peneliti di kelas. Kondisi kelas yang tertib membuat kegiatan belajar mengajar di kelas lebih nyaman. Guru meminta siswa menulis cerpen secara individu dan menjanjikan reward kepada siswa yang berhasil mendapatkan skor paling tinggi.

b. Saran Pengamat

Guru memberikan reward kepada siswa yang mendapatkan reward paling tinggi. Namun, lebih baik jika semua siswa diberikan kenang-kenangan sebagai rasa terima kasih.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan pembahasan-pembahasan dari hasil menulis cerpen siswa, catatan peneliti, dan catatan kolaborator dapat direfleksikan:

1. Pada siklus II ini, nilai siswa dalam menulis cerpen telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh guru.
2. Sebanyak 2 orang siswa atau 5,88% siswa mendapatkan nilai terendah, yaitu 70.
3. Dilihat dari unsur-unsur intrinsik cerpen dan aspek kebahasaan yang harus dikuasai, sebagian besar siswa telah mampu menggunakannya dengan baik. Dalam unsur intrinsik cerpen, yaitu tokoh, latar, alur, dan tema sudah tidak ditemukan lagi skor 6. Skor terendah adalah 8, sedangkan dalam penulisan amanat, skor terendah adalah 3. Dalam aspek kebahasaan, yaitu pilihan kata atau diksi terdapat skor 8 sebagai skor terendah. sedangkan dalam aspek ejaan dan tanda baca masih ditemukan skor 4 sebagai skor lerendah. Sebanyak 1 orang mendapatkan skor 4 dalam menggunakan ejaan dan tanda baca.

Pembahasan Siklus II

Tabel di atas berisi tentang perolehan data yang dihasilkan oleh siswa kelas X dalam siklus II. Secara rinci dijelaskan bahwa ada dua orang siswa atau 5,88% dari seluruh siswa mendapatkan skor terendah 70 yang merupakan batas nilai terendah yang telah ditetapkan.

Nilai tertinggi yang dihasilkan pada siklus ini adalah 93 dari skor sempurna, yaitu 100. Nilai rata-rata kelas yang didapatkan siswa adalah 80,91.

Dari unsur intrinsik cerpen, skor yang dihasilkan tidak menunjukkan adanya skor 6. Skor terendahnya adalah 8. Sebanyak 12 siswa atau 35,29% siswa masih kurang dapat menggambarkan tokoh. Tokoh yang digambarkan sudah memberikan kesan terhadap karakternya, tapi tidak menggambarkannya dengan jelas dan rinci. Dari aspek latar, skor terendah adalah 11 dari angka sempurna 15. Ini berarti penggambaran latar tempat, waktu, dan suasana sudah jelas dan rinci, namun kurang dapat menghidupkan cerita. Skor terendah dalam aspek amanat adalah 3 dari skor sempurna 5. Berdasarkan hal itu, siswa telah mampu menyisipkan ajaran moral dalam cerpennya. Dalam aspek alur nilai terendah adalah 11 dari skor sempurna 15. Ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggambarkan alur dengan cukup jelas, tidak melompat-lompat, dan tidak membuat cerita baru. Skor terendah dalam aspek tema adalah 11 dari skor sempurna, yaitu 15. Berarti siswa telah mampu menciptakan daya tarik tema yang cukup tinggi, walaupun isi cerita masih kurang sesuai dengan temanya. Aspek sudut pandang memiliki skor terendah 7 dari skor sempurna 10. Ini berarti siswa telah mampu menggunakan sudut pandang dengan tepat walaupun belum konsisten.

Dilihat dari aspek kebahasaan, masih terlihat adanya skor rendah. Aspek diksi atau pilihan kata memiliki skor terendah 8 dari skor sempurna 15. Skor 8 ini diperoleh oleh 3 orang siswa atau 8,89% siswa kelas X, sedangkan dalam aspek ejaan dan tanda baca, skor terendahnya adalah 4 dari skor sempurna 10. Skor 4 diperoleh oleh 1 orang siswa atau 2,94% siswa kelas X.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis

cerpen siswa kelas X melalui metode partisipatori kelas X telah meningkat. Peningkatan itu terlihat dari nilai-nilai yang telah dihasilkan siswa dalam menulis cerpen. Dengan demikian, peneliti tidak perlu melakukan siklus selanjutnya.

Temuan-temuan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penilaian tentang pembelajaran menulis cerpen melalui metode partisipatori dari masing-masing siklus, peneliti dapat mengemukakan temuan-temuan selama penelitian berlangsung. Temuan-temuan itu adalah sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh selama penelitian siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih belum memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti. Hal ini dapat terlihat dari nilai yang diperoleh siswa. Nilai terendah yang diperoleh siswa dalam siklus I adalah 57 dengan rata-rata kelas 70,5. terlihat masih banyak siswa 14 siswa atau sekitar 41,17% dari kelas X-F masih mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis cerpen siswa melalui metode partisipatori belum memenuhi kriteria yang diharapkan oleh peneliti.
2. Dalam siklus II, diperoleh data dari hasil penilaian menulis cerpen. Nilai yang diperoleh dalam siklus II telah memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti. Nilainya telah mengalami peningkatan setelah dibandingkan dengan tes awal dan siklus I. Hal ini terlihat dari data perolehan nilai terendah siswa, yaitu 70 dan nilai tertinggi adalah 93 dengan nilai rata-rata kelasnya 80,91. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus II ini siswa telah mengalami peningkatan dalam menulis cerpen.

Metode pembelajaran partisipatori pada siklus I dan II merupakan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini disebabkan dapat melatih siswa dalam menempatkan

dirinya sebagai subjek belajar. Metode ini mengharuskan siswa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran agar mereka mendapatkan hasil belajar yang maksimal, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Pelaksananya dengan cara berkelompok memungkinkan terjadinya diskusi dan saling mengevaluasi satu dengan yang lainnya. Siswa bebas mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa rendah diri dengan temannya yang lain ketika memecahkan masalah. Metode pembelajaran ini membuat siswa lebih antusias dan merasa senang. Mereka bisa mengembangkan imajinasinya dengan berpikir kreatif sehingga bisa menulis cerpen dengan baik.

Pada tes awal, nilai terendah siswa adalah 48 yang diperoleh 1 orang siswa. Nilai terendah pada siklus I adalah 57 yang diperoleh 1 orang siswa dan nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 70 yang diperoleh 2 orang siswa. Berarti nilai terendah pada siklus II ini telah memenuhi standar yang ditetapkan. Selain nilai terendah, tentunya ada nilai tertinggi. Pada tes awal, nilai tertinggi adalah 78 yang diperoleh 1

orang siswa. Nilai tertinggi pada siklus I adalah 85 dan nilai tertinggi pada siklus II adalah 93.

Ketika perlakuan berjalan, siswa mengalami peningkatan dan penurunan pada nilai yang diperolehnya. Hal ini terlihat setelah peneliti membandingkan nilai siswa dari tes awal, siklus I, dan siklus II. Pada siklus I, sebanyak 3 siswa atau 8,82% siswa mengalami penurunan nilai. Adapun pada siklus II, hanya ada 1 siswa atau 2,94% siswa yang mengalami penurunan nilai. Selain itu, siswa mengalami peningkatan nilai. Pada siklus I, sebanyak 30 siswa atau 88,23% siswa mengalami peningkatan nilai dan pada siklus II, sebanyak 31 siswa atau 91,17% siswa mengalami peningkatan nilai. Selain dua hal di atas, ternyata ada beberapa siswa yang tidak mengalami perubahan nilai. Maksudnya, siswa tidak mengalami penurunan ataupun peningkatan pada nilai yang diperolehnya. Pada siklus I, terdapat 1 siswa atau 2,94% siswa yang memiliki nilai tetap dan pada siklus II, terdapat 2 siswa atau 5,88% siswa yang memiliki nilai tetap. Hal ini diperjelas dengan grafik di bawah ini:

Tabel Penurunan Nilai Siklus I dan II

Nilai	Siklus I	Siklus II
Penurunan	$3/34 \times 100\% = 8,82\%$	$1/34 \times 100\% = 2,94\%$

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Jumlah siswa yang mengalami penurunan}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Nilai	Siklus I	Siklus II
Peningkatan	$30/34 \times 100\% = 88,23\%$	$31/34 \times 100\% = 91,17\%$

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Jumlah siswa yang mengalami peningkatan}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Nilai	Siklus I	Siklus II
Tetap	$1/34 \times 100\% = 2,94\%$	$2/34 \times 100\% = 5,88\%$

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Jumlah siswa yang memiliki nilai tetap}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Dalam unsur intrinsik, aspek yang dinilai adalah tokoh, latar, amanat, alur, tema, dan sudut pandang. Nilai rata-rata aspek tokoh pada tes awal adalah 7,32. Setelah mengalami perlakuan pada siklus I, nilai rata-ratanya adalah 9,14 dan skor rata-rata pada siklus II adalah 11. Hal ini berarti aspek tokoh telah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata aspek latar yang diperoleh siswa pada tes awal adalah 11,1. Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata pada siklus I mengalami penurunan, yaitu 11,05. Namun, pada siklus II nilai rata-ratanya meningkat jadi 13,47. Nilai rata-rata aspek amanat pada tes awal adalah 2,64. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 3,44. Nilai itu terus mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 3,91. Aspek lainnya adalah alur. Nilai rata-rata aspek alur pada tes awal adalah 10,1. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 10,73 dan menjadi 12,3 pada siklus II. Selain itu, terdapat aspek tema. Pada tes awal, nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 9,32. Pada siklus I meningkat jadi 10,73 dan terus meningkat pada siklus II menjadi 12,5. Aspek terakhir adalah sudut pandang. Pada tes awal, nilai rata-ratanya adalah 8,11. Pada siklus I adalah 8,70, namun pada siklus II mengalami penurunan menjadi 8,64.

Selain unsur intrinsik, terdapat aspek kebahasaan yang meliputi diksi atau pilihan kata, ejaan, dan tanda baca. Pada aspek diksi atau pilihan kata, nilai rata-rata yang diperoleh pada tes awal adalah 8,58. Pada siklus I nilai itu meningkat menjadi 9,85 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 11,79. Selain diksi, aspek ejaan dan tanda baca pun mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada tes awal adalah 5,05. Nilai rata-rata pada siklus I meningkat menjadi 6,05 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 7,17.

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada tes awal adalah 62,29. Ini adalah nilai yang masih jauh dari kriteria yang ditetapkan, yaitu 70. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 70,5. Nilai rata-rata kelas

yang diperoleh siswa dalam siklus II adalah 80,91. Dengan demikian, nilai rata-rata kelas siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan dimulai dari tes awal, siklus I, dan siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, peneliti dapat membuat beberapa kesimpulan, yaitu:

Pertama; Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan peneliti, kolaborator, yaitu guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 35 Jakarta Pusat, dan 34 siswa. Siswa berperan sebagai peserta penelitian yang menghasilkan data penelitian, sedangkan kolaborator mengamati proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti

Kedua; Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X melalui metode partisipatori. Sebelum memberi perlakuan di kelas, peneliti terlebih dahulu membrikan tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa.

Ketiga; Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus II dilakukan karena pada siklus I hasilnya belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan peneliti.

Keempat; Tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen melalui metode partisipatori pada siklus I ternyata belum memuaskan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai terendah yang diperoleh siswa, yaitu 57 dan nilai tertingginya adalah 85.

Kelima; Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa, melalui metode partisipatori pada siklus II dilakukan dengan mengadakan perbaikan-perbaikan dan pendalaman pada aspek-aspek yang belum dikuasai siswa. Ternyata hal ini memberikan peningkatan yang cukup baik. Terbukti dari nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70 dan nilai tertingginya adalah 93.

Keenam; Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis cerpen melalui metode partisipatori pada siklus I adalah 70,5 dan pada siklus II adalah 80,91. Berarti, nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis cerpen melalui metode partisipatori telah meningkat sebesar 10,41 poin.

Suwandi. (2005). "*Membimbing Siswa Menulis Cerpen*". [http:// www. Pikiran-Rakyat. Com.](http://www.Pikiran-Rakyat.Com)

Idp-Europe. "*Mengelola Kelas Inklusif dengan Pembelajaran yang Ramah* ", <http://www.idp-europe.org/toolkif/Buku-5.pdf>

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiyah, Sabarti, dkk. (1999). *Pembinaan Kemampuan menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Boeriswati, Endry. (2006). *Makalah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Busrodin. (1995). *Pengetahuan Dasar Mengarang*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.

D, Bayli ,dkk. (2001). *Mengelola Kelas Inklusif dengan Pembelajaran yang Ramah*, New York: UNESCO.

De Potter, Bobbi, dkk. (2005). *Quantum Learning*. Bandung: MLC. Depdiknas. 2004. Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Depdiknas.

..... (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Hayon, Josep. (2003). *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: Stori Grafika. Hernowo. 2006. *Quantum Writing*. Bandung: MLC.

Mikkelsen, Britha. (2001). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Penilaian dalam Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pranoto, Naning. (2004). *Creative Writing*. Jakarta: PT. Primamedia Pustaka.

Purnorao, Bambang Kaswanti. (2004). *Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atmajaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.